



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**METODE DAKWAH *BIL-HAL* PONDOK PESANTREN
RAUDLATUL AULAD PADA ANAK USIA DINI DI
KECAMATAN PANDAAN KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh
ANANDA SALINI MASITA ABSARI
NIM. B91216079

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ananda Salini Masita Absari

Nim : B91216079

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Metode Dakwah *Bil-Hal* Pondok Pesantren Raudlatul Aulad Pada Anak Usia Dini Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 02 Desember 2019...

Yang men


NIM. B91216079



Ananda Salini Masita Absari
NIM. B91216079

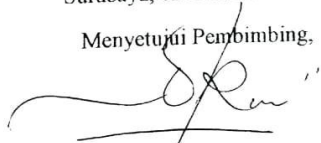
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ananda Salini Masita Absari
NIM : B91216079
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Metode Dakwah *Bil-Hal* di Pondok
Pesantren Raudlatul Aulad Pada Anak Usia Dini di
Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 02 Desember 2019

Menyetujui Pembimbing,



Lukman Hakim, S. Ag., M.Si., MA
NIP. 197308212005011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

METODE DAKWAH *BIL-HAL* PONDOK PESANTREN
RAUDLATUL AULAD PADA ANAK USIA DINI DI
KECAMATAN PANDAAN KABUPATEN PASURUAN

SKRIPSI

Disusun Oleh
Ananda Salini Masita Absari
B91216079

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 16 Desember 2019

Tim Penguji

Penguji I

Lukman Hakim, S.Ag., M.St., MA
NIP. 196707282003121001

Penguji III

Dr. Sokhi Huda, M.Ag
NIP. 196701282003121001

Penguji II

Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 196512171997031002

Penguji IV

Drs. Masduqi Afendi, M.Pd. I
NIP. 195701211990031001



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

iii



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANANDA SALINI MASITA ABSARI
NIM : B91216079
Fakultas/Jurusan : FDK/KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
E-mail address : anandasalini@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

METODE DAKWAH *BIL-HAL* PONDOK PESANTREN RAUDLATUL AULAD

PADA ANAK USIA DINI DI KECAMATAN PANDAAN KABUPATEN PASURUAN

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Penulis

(Ananda Salini Masita Absari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ananda Salini Masita Absari, 2019. *Metode Dakwah Bil-hal Pondok Pesantren Raudlatul Aulad Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.*

Pondok Pesantren Raudlatul Aulad merupakan salah satu pondok pesantren yang khusus menangani anak usia dini di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Pondok Pesantren Raudlatul Aulad menerapkan dakwah metode *bil-hal*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana metode dakwah *bil-hal* yang diterapkan pada anak usia dini di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa dari para *da'i* dalam menerapkan bentuk-bentuk metode dakwah *bil-hal* pada anak usia dini di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Subjek penelitian ini sebanyak 4 informan. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk metode dakwah *bil-hal* di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad yaitu dengan keteladanan yang terbagi menjadi empat bagian, yakni keteladanan dalam gerakan sosial, keteladanan dalam cara beribadah, keteladanan dalam berbicara, dan keteladanan dalam ibadah *mahdhah*.

Penelitian ini membahas fokus metode dakwah *bil-hal* Pondok Pesantren Raudlatul Aulad, oleh sebab itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai metode dakwah lainnya yang digunakan oleh pondok ini.

Kata kunci: Metode Dakwah *Bil-hal*, Anak Usia Dini, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Ananda Salini Masita Absari, 2019. *Method of Da'wah Bil-hal Islamic Boarding School Raudlatul Aulad Early Childhood in Pandaan Subdistrict Pasuruan Regency.*

Raudlatul Aulad Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools that specializes in handling with early childhood in Pandaan Subdistrict, Pasuruan Regency. Raudlatul Aulad Islamic Boarding School applies the da'wah method of Bil-hal. The formulation of the problem in this study is : How the method of proselytizing is applied to early childhood in the Islamic Boarding School of Raudlatul Aulad?

This research uses qualitative research with a descriptive approach. The purpose of this study is to describe and analyze the preachers in applying the forms of the method of preaching bil-hal in early childhood at the Islamic Boarding School Raudlatul Aulad. The subjects of this study were 4 respondents. In taking sampel, researchers used a purposive sampling technique. Collecting data in the field using observation, interview, and documentation techniques. The results of the study showed that the form of the method of preaching bil-hal in Raudlatul Aulad Islamic Boarding School is exemplary which is divided into four parts, namely exemplary in social movements, exemplary in the way of worship, exemplary in Aulad speaking, and exemplary in mahdhah worship.

This study discusses the focus of the method of bil-hal Raudlatul Aulad Islamic Boarding Schools, therefore researchers are expected to conduct further research on the contents of other propaganda methods used.

Keywords: Da'wah Bil-hal Method, Early Childhood, Islamic Boarding School.

الملخص

أناندا سالييني ماسيتا أبساري ، 2019 . طريقة الدعوة في قضية مدرسة رودلات الأولاد الإسلامية الداخلية في الطفولة المبكرة في منطقة بندان في باسوروان ريجنسي.

تعد مدرسة واحدة من المدارس الداخلية الإسلامية المتخصصة في التعامل مع الأطفال الصغار في منطقة ، باسوروان ريجنسي. تطبق مدرسة روض الله أولاد الإسلامية الداخلية طريقة الدعوة. صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي: ما هي طريقة التبشير bil المطبقة في مرحلة الطفولة المبكرة في مدرسة الصعود الإسلامي الأول ؟

يستخدم هذا البحث طريقة البحث النوعي مع المنهج الوصفي. الغرض من هذه الدراسة هو وصف وتحليل الدعاة في تطبيق أشكال طريقة الوعظ بالهدوء في مرحلة الطفولة المبكرة في مدرسة الصعود الإسلامية الأولى لرودلانتول أولاد. وكان المشاركون في هذه الدراسة 4 مخبرين. في تحديد المخبرين ، استخدم الباحثون تقنيات أخذ العينات الهادفة. يستخدم جمع البيانات في الحقل تقنيات المراقبة والمقابلات والتوثيق. أظهرت النتائج أن شكل الوعظ بالكلية في مدرسة الروض الله الأول الإسلامية الداخلية هو مثال مثالي ينقسم إلى أربعة أجزاء ، وهي نموذج مثالي في الحركات الاجتماعية ، ومثال مثالي في كيفية العبادة ، ومثالية في الكلام ، ومثال مثالي في عبادة المهدحة.

تتناول هذه الدراسة التركيز على طريقة الدعوة ، وبالتالي يُتوقع من الباحثين إجراء مزيد من البحوث حول طرق أخرى من الدعاية التي يستخدمها هذا الكوخ.

الكلمات المفتاحية: طريقة الدعوة والدعوة ، الطفولة المبكرة ، المدرسة الداخلية الإسلامية.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti mampu menyelesaikan tugas skripsi ini dengan penuh semangat dan sehat wal afiat. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses perkuliahan hingga tahap menyelesaikan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan, bantuan, dan motivasi dari beberapa pihak. Oleh karena itu peneliti akan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Masdar Hilmy, S. Ag., MA, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Terima kasih atas kepemimpinan yang sangat bijaksana terhadap kampus ini.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Terima kasih atas kepemimpinannya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Dr. Abd. Syakur, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Terima kasih atas kepemimpinan selama memimpin di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Bapak Lukman Hakim, S.Ag., M.Si., MA, selaku dosen wali serta dosen pembimbing saya. Terima kasih atas bimbingan, inspirasi, juga seluruh masukan dalam pengerjaan skripsi saya.
5. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu yang tidak ada batasnya kepada saya.

6. Kedua orangtua (Anisatur Roufah dan Suyatno) yang telah mendo'akan dan memberi motivasi atas setiap langkah saya.
7. Agus Ahmad Hamim dan Ning Anisatul Maula, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Aulad yang telah berkontribusi untuk membantu pengerjaan skripsi saya.
8. *Ustadz* Taufiq Ismail dan *ustadzah* Dewi Fatimatuazzahro yang dengan kemurahan hati menerima dan mendukung saya dalam penyelesaian skripsi saya.
9. Abah Munadi dan Ibu Nyai Hj. Nur Fathonah selaku guru saya sejak *ibtida'iyah* hingga sekarang. Terima kasih atas seluruh do'a dan motivasi yang telah dicurahkan kepada saya.
10. Layla Komariah dan Mivta Rizky selaku kakak saya yang selalu memberikan semangat atas setiap langkah saya.
11. Semangat dan dukungan moral dari Qurrotu A'yun, Khoirun Nisa, Aisyatul, Adinda Syani, dan seluruh teman-teman saya di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 16 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu.
12. Carina Putri, Nabila Kesuma, Nabila Amanda, dan Rumman selaku sahabat saya sejak TK saya yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
13. Sahabat saya sejak SMP yaitu Lilia Rizka dan Nabillah Nailulmaziyyah yang senantiasa memberikan dukungan kepada saya baik dalam suka maupun duka.
14. Friska Hasta Pratama yang selalu menemani dan memberikan semangat saat saya merasa tidak mampu dalam menyelesaikan skripsi.

15. Teman-teman Kamar Robi'ah Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya yang tidak ada hentinya mendukung dan menyemangati saya.
16. Teman-teman twitter saya yakni Pamela Imlalay, Hana Puspa, Digna Tri, Atul, Ais, Yani, Avina dan yang lainnya yang telah memberikan dukungan kepada saya.
17. Teman-teman KKN Desa Gondoruso Lumajang 2019 yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya.
18. Kopi Janji Jiwa Jilid 491 yang telah membuka cabang di Bendul Merisi sehingga berhasil membuat saya nyaman untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi saya disana.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih. Semoga kebaikan mereka mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Peneliti sadar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pihak-pihak terkait, terutama bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 3 Desember 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

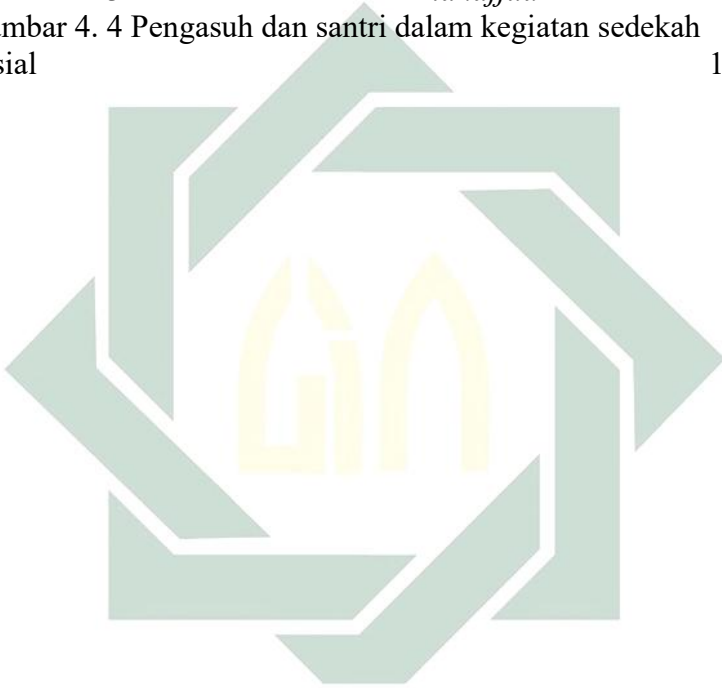
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	6
1. Metode Dakwah <i>Bil-hal</i>	6
2. Anak Usia Dini	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	10
KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kajian Toeretik	10
1. Metode Dakwah <i>Bil-hal</i>	10
2. Anak Usia Dini	35
B. Kajian Terdahulu yang Relevan	46

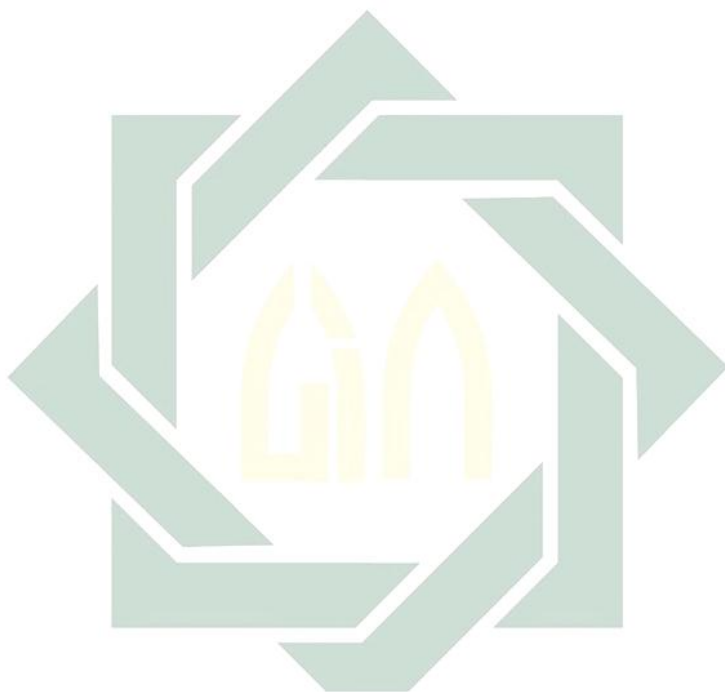
BAB III	49
METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Subjek Penelitian	51
C. Teknik Penentuan Informan	52
D. Jenis Dan Sumber Data	53
1. Jenis Data	53
2. Sumber Data	54
E. Tahap-Tahap Penelitian	55
1. Tahap Pra Lapangan	55
2. Tahapan Pekerjaan Lapangan	55
3. Tahapan Analisi Data	55
4. Tahapan Penulisan Laporan	55
F. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Teknik Observasi	56
2. Teknik Wawancara	57
3. Teknik Dokumentasi	58
G. Teknik Analisis Data	58
1. Data Reduction / Reduksi Data	59
2. Data Display / Penyajian Data	59
3. Conclusion Drawing / Verification	60
H. Teknik Keabsahan Data	60
BAB IV	63
PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN	63
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	63

1. Sejarah Pondok Pesantren Raudlatul Aulad	63
2. Visi, Misi, dan <i>Tagline</i> Pondok Pesantren Raudlatul Aulad	67
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Raudlatul Aulad	72
4. Demografi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Aulad	72
B. Penyajian dan Analisis Data	73
1. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah <i>Bil-hal</i> di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad	74
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Dakwah <i>Bil-hal</i> di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad	85
C. Interpretasi Teori	92
1. Perspektif Teori	92
2. Perspektif Islam	94
BAB V	108
PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Rekomendasi	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BIOGRAFI PENELITI	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Triangulasi Teknik	63
Gambar 4. 1 Agus menandatangani <i>Informan Consent</i>	155
Gambar 4. 2 Santri melaukan sholat berjama'ah	155
Gambar 4. 3 Santri melaukan sholat <i>tahajjud</i>	156
Gambar 4. 4 Pengasuh dan santri dalam kegiatan sedekah sosial	156





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era milenial saat ini, dekadensi moral remaja sudah menjadi kenyataan dalam kehidupan keseharian. Data UNICEF 2016 memaparkan bahwa kekerasan sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan data dari Kementerian Kesehatan RI 2017 menyatakan bahwa terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang dinyatakan melakukan penyalahgunaan narkoba maupun obat-obatan berbahaya.¹ Hal ini senada dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia bahwa KPAI menangani 1.885 kasus di semester pertama 2018, dan dari angka tersebut, anak berhadapan dengan hukum (ABH) seperti pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak.²

Dari fakta di atas, maka ditemukan upaya orangtua untuk melakukan pencegahan dengan pendidikan usia dini. Dalam penelitian terdahulu ditemukan bahwa orangtua memilih pondok pesantren sebagai sarana mendidik moral anak. Hal ini diperkuat melalui skripsi yang berjudul “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Mendidik Moral Anak”, salah satu orang tua yang menjadi narasumber mengatakan bahwa motivasinya memondokkan anak adalah ia ingin

¹ Wiwin, “Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen”, diakses dari <http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> pada 23 Oktober 2019

² Arief Ikhnasudin, “Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu”, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu> pada 23 Oktober 2019

menanamkan nilai keagamaan sejak kecil dalam diri anak.³ Pada penelitian lain, pada temuan penelitiannya, Bapak DJ selaku orangtua santri menjelaskan motivasinya dalam memasukkan anak ke pondok pesantren:

“Alasan saya memondokkan anak di pondok pesantren karena ketika melihat lingkungan di desa saya yang semakin hari semakin memprihatinkan, banyak anak muda yang sering nongkrong tidak jelas, mabuk-mabukan, mencuri dan sebagainya. Maka dari itu saya kira perlu bagi saya untuk memondokkan anak agar nantinya ia mempunyai pegangan dalam hidup untuk dapat menjauhi hal-hal tersebut”⁴

Anak usia dini erat kaitannya dengan usia emas. *The golden age*, tiga kata ini merupakan julukan yang melekat dengan anak usia dini. Masa emas (*Golden age*) yang hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan otak anak. Perkembangan otak yang sangat luar biasa dimiliki anak pada periode ini, dan anak tersebut perlu mendapatkan layanan yang optimal dengan menempuh pembenahan pendidikan juga lingkungan yang mendukung.⁵

Merespon hal tersebut, yaitu kecenderungan orangtua untuk mencari tempat untuk menanamkan agama pada anak usia dini, maka beberapa pesantren di Jawa Timur mulai menyediakan pesantren untuk usia dini, diantaranya

³ Mamlukah, Skripsi: “Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Mendidik Moral Anak”, (Banyuwangi: Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, 2017), 328

⁴ Ahmad Noor, Skripsi: “Motivasi Orangtua Dalam Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak”, (Kendal: Institut Agama Islam Salatiga, 2016), 70

⁵ Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung: PT. Remaja Rosyakarya, 2012), 2.

adalah Pondok Pesantren Raudlotul Aulad. Pondok Pesantren ini dikhususkan untuk anak usia dini. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam.⁶ Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Aulad memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap anak-anak. Ia memaparkan tentang urgensi ilmu agama kepada anak-anak, terlebih anak-anak memiliki kecerdasan otak yang cemerlang.⁷

Visi dari Pesantren ini adalah “Terwujudnya anak sholeh sholehah yang bertaqwa kepada Allah SWT dan ber-*akhlaqul karimah*”. Sedangkan misinya adalah “Mendidik santri agar beriman, menjadi anak-anak yang cerdas IQ, EQ, SQ, Mandiri, dan disiplin sehingga menjadi anak sholeh sholehah dan bertaqwa serta mampu mengemban amanah”.

Untuk mencapai visi dan misinya, ditemukan berbagai kegiatan dakwah di Pesantren ini. Kegiatan tersebut dibagi menjadi dua yakni kegiatan harian dan tahunan. Dalam kegiatan harian diantaranya melaksanakan sholat malam dan *istighotsah*, pengajian kitab kuning *akhlaqul banaat*, Madrasah al-Qur'an, Madrasah Diniyah, pembacaan *tahlil*, *diba'iyah*, *manaqib*, *burdah*, *simtud duror*, menonton video mengenai kisah-kisah anak Muslim dan lainnya. Untuk kegiatan tahunan diantaranya ziarah wali, maulid Nabi, Isra' mi'raj, santunan anak Yatim, fakir miskin, dan janda-janda, serta *outbound* atau disebut *Ma'had* edukasi *outdoor*.

⁶ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas. 2003. (selanjutnya akan dibahas di bab II)

⁷ Wawancara dengan Anisatul Maula, tanggal 21 September 2019 di Pondok Pesantren Anak Raudlatul Aulad.

Dalam memberikan dakwah kepada anak usia dini, pesantren ini memiliki metode tersendiri. Pentingnya pemilihan metode dalam berdakwah menunjukkan bahwa penyampaian ketika berdakwah lebih penting ketimbang materi dakwah itu sendiri, yakni tidak peduli betapa sempurnanya isi dakwah, jika disampaikan dengan cara yang kurang cermat maka dapat mendatangkan hasil yang tidak sesuai.⁸

Terdapat perbedaan dalam penggunaan metode dakwah, baik untuk anak usia dini, remaja, dan orang dewasa. Seperti contoh metode dakwah yang digunakan untuk remaja, NH Nasution mengatakan bahwa ada tiga metode dakwah untuk remaja, metode tanya jawab, dan *uswah*.⁹ Sedangkan ketika *mad'u* merupakan ibu-ibu, maka metode yang sering digunakan adalah diskusi.¹⁰ Namun menurut Nailly Habibah, metode dakwah yang efektif digunakan pada jamaah usia lanjut adalah metode ceramah dan tanya jawab.¹¹

Dalam Jurnal CARE(*Children Advisory Research and Education*), dijelaskan bahwa salah satu metode yang efektif untuk membentuk tingkah laku positif anak adalah dengan keteladanan. Melalui keteladanan, orangtua menjadi contoh nyata bagi anak dalam berbagai hal seperti: berkata yang baik, senang membaca, sikap dermawan atau suka

⁸ Fitri Ummu, Skripsi: “Metode Dakwah K Yahya Zainul Ma’arif”, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), 2.

⁹ NH Nasution, “Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja”, Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, Vol 12. No. 2, 169.

¹⁰ Ahmad Faisal, Skripsi: “Metode Dakwah yang Digunakan Para *Da'i* Persatuan Islam Cabang Bojongloa Kaler Pada Pengajian Ibu Ibu Peristri”, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2014), 4

¹¹ Nailly Habibah, Skripsi: “Metode Dakwah Pada Jama’ah Usia Lanjut di Pondok Pesantren Al-Mansur”, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Sukakarta, 2016), 97

memberi, berkata jujur, pergi ke tempat ibadah, menolong orang lain dan tingkah laku baik yang lain.

Dalam Jurnal ini dijelaskan bahwa orangtua dapat memberikan pendekatan pada anak agar karakternya terbentuk dengan cara orangtua memberi contoh yang baik dan menjadi teladan bagi anak di dalam keluarga maupun di luar rumah.¹² Dalam Jurnal *Golden age*, Syamsu Yusuf LN menjelaskan bahwa perkembangan moral pada anak-anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, salah satunya adalah identifikasi dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral orang dewasa yang menjadi idolanya.¹³

Dalam konteks ini, metode tersebut bisa disebut dengan metode dakwah *bil-hal*. Ab. Aziz Mohd. Zin menyebut dakwah *bil-hal* sebagai dakwah melalui contoh teladan yang baik. Ia menjadi contoh teladan atau model kepada kemuliaan dan keagungan Islam.¹⁴ Dakwah *bil-hal* juga disebut sebagai “Dakwah bil qudwah hasanah” yang berarti dakwah melalui tingkah laku serta contoh teladan yang baik. Metode dakwah *bil-hal* ditonjolkan melalui akhlak dan nilai moral yang terlahir pada diri seorang individu muslim.

Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam bagaimana metode dakwah *bil-hal* yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren untuk anak usia dini yang ada di dalam pesantren tersebut.

¹² Hardi Prasetiawan, “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini”. Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education). Vol.4 No.1, 2016, 55

¹³ Mulianah Khaironi, “Pendidikan Moral Anak Usia Dini”. Jurnal *Golden age* Universitas Hamzawandi. Vol.1 No.1, 2017, 8

¹⁴ Abd Aziz Mohd Zin, “Pengantar Dakwah Islamiah”, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1997)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan data yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana metode dakwah *bil-hal* yang diterapkan dalam memahami agama pada anak usia dini di Pondok Pesantren Anak Raudlatul Aulad?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara rinci mengenai metode dakwah *bil hal* yang diterapkan dalam memahami agama pada anak usia dini di Pondok Pesantren Anak Raudlatul Aulad.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat membagikan kontribusi dalam dakwah Islamiyah, terlebih yang bersangkutan dengan kajian mengenai Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Manfaat praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan penelitian ini memberikan tambahan wawasan bagi para aktivis dakwah agar dapat mengembangkan metode dakwah *bil-hal* kepada anak usia sehingga dapat diterima oleh *mad'u*.

E. Definisi Konsep

1. Metode Dakwah *Bil-hal*

Menurut Amin, secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam yaitu dakwah bil lisan, *bil-hal*, dan bil qalam.¹⁵ Dakwah *bil-hal*

¹⁵ Samsul Munir Amin, "Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam", (Jakarta: Amzah, 2008), 10-13

adalah aktivitas dakwah islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.¹⁶

Ab. Aziz Mohd. Zin menyebut dakwah *bil-hal* sebagai: “dakwah melalui contoh teladan yang baik. Ia menjadi contoh teladan atau model kepada kemuliaan dan keagungan Islam.”¹⁷ Dakwah *bil-hal* juga disebut sebagai “Dakwah bil qudwah hasanah” yang berarti dakwah melalui tingkah laku serta contoh teladan yang baik. Ditonjolkan melalui akhlak dan nilai moral yang terlahir pada diri seseorang individu muslim. Menurut Mas’udi, secara harfiah dakwah *bil-hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata, dan bukan tandingan dakwah *bil-lisan*, tetapi saling melengkapi antara keduanya.¹⁸

Ahmad menjelaskan bahwa pembangunan dan perubahan masyarakat bisa melalui *da’i* yang menjadi agen perubahannya (agent of change), karena action (perbuatan nyata/perilaku) atau akhlaq *da’i* akan ditiru oleh umat (jamaah).¹⁹

Dalam studi ini, peneliti akan menggunakan metode dakwah *bil-hal* menurut Ab. Aziz Mohd. Zin yakni dakwah *bil-hal* sebagai dakwah melalui contoh

¹⁶ Samsul Munir Amin, “Ilmu Dakwah”, (Jakarta: Amzah, 2009), 178

¹⁷ Abd Aziz Mohd Zin, “Pengantar Dakwah Islamiah”, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1997)

¹⁸ Mas’udi, Masdar Farid, “Dakwah Membela kepentingan Siapa”, (Jakarta: P3M Pesantren, 1987), 2

¹⁹ Akhmad Sagir, “Dakwah *bil-hal*: Prospek dan Tantangan *Da’i*”. Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari, 2015, 18

teladan yang baik, *da'i* akan menjadi contoh teladan atau model kepada kemuliaan dan keagungan Islam.

2. Anak Usia Dini

Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (National Association for The Education of Young Children), bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.²⁰

Dalam penelitian ini, anak usia dini yang dimaksud di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad adalah anak yang berusia 3-8 tahun.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi sistematika penyusunannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini meliputi beberapa poin yakni Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II Kajian Teoritik. Pada bab ini akan menjabarkan mengenai Pengertian Metode Dakwah, Macam-macam Metode Dakwah dan Pesantren Anak Usia Dini. Untuk melengkapi Kajian Teoritik ini akan dipertegas dengan memunculkan referensi yang diperoleh dari penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini akan membahas tentang metodologi penelitian yakni metode

²⁰ Bredekamp, S. & Copple, C. (Eds). "Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs". Revised Edition. (Washington Dc: NAEYC, 1997), 1,4

untuk mencari, mengkaji, memahami, dan mencari jawaban atas masalah pada penelitian ini. Peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif dengan langkah penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis yang penelitian digunakan, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta keabsahan data.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data. Pada bab ini akan berisikan mengenai pembahasan dan penjelasan merinci hasil penelitian tentang penerapan Metode Dakwah *bil-hal* untuk anak usia dini yang digunakan di Pondok Pesantren Anak Raudlatul Aulad.

BAB V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dimana peneliti akan menjelaskan kesimpulan tentang penelitian ini dengan ringkas dan jelas sehingga mudah dipahami oleh pembacanya, dalam bab ini juga memuat saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Toeretik

1. Metode Dakwah *Bil-hal*

a. Pengertian Metode Dakwah *Bil-hal*

Pengertian Metode Dakwah *Bil-hal* Metode dakwah *bil-hal* menurut Masy'ari disebut dengan istilah dakwah *bil-Qudwah* yang mana artinya adalah dakwah praktis dengan menampilkan/menunjukkan akhlaq al-karimah.²¹ Senada dengan metode dakwah *bil-hal* menurut Buya Hamka, bahwa tingkat laku/akhlaq menjadi alat dakwah, dimana budi pekerti yang dilihat langsung oleh orang lain, bukan lisan dan ucapan manis dan tulisan yang memikat, namun dengan budi pekerti yang baik.²² Perilaku dan amal para *da'i* adalah cerminan dari dakwahnya, mereka adalah teladan dalam berbicara dan berbuat. Sikap dan pribadi *da'i* mempunyai pengaruh besar bagi keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya.²³

Akhmad Sagir dalam tulisannya menawarkan suatu konsep mengenai dakwah *bil-hal*, yakni merupakan upaya menyampaikan ajaran Islam kepada umat Islam baik perorangan maupun kelompok dengan cara memberi contoh terlebih dahulu kepada jama'ah dimanapun *da'i* berdakwah. Seorang *da'i* harus bisa menjadi contoh atas materi dakwah yang

²¹ Anwar, Masy'ari. "Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah". (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 205

²² Hamka, Rusydi. "Pribadi dan Martabat Buya Hamka". (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), 159

²³ Faizah, Effendi L. Muchsin. "Psikologi Dakwah", (Jakarta: Kencana, 2006)

disampaikannya sebab bagaimanapun hebatnya seorang *da'i*, apabila jama'ah mengetahui kepribadian seorang *da'i* tersebut maka akan sangat mempengaruhi mau atau tidaknya para jama'ah untuk mendengarkan dan selanjutnya mengikutinya.²⁴

H. M. Isa Anshary berpendapat bahwa berdakwah bukan hanya dengan lisan dan tulisan, atau dengan kata lain tidak hanya dengan lidah dan pena. Tetapi lebih dari itu seorang *da'i* dituntut keteladanan (lisan al-amal dan lisan al-akhlak) karena sebagai juru dakwah selalu dalam sorotan masyarakat. Pribadi seorang *da'i* adalah cermin yang jernih yang mendorong umat untuk selalu bercermin pada diri *da'i* itu. Akhlak seorang *da'i* dijadikan sebagai alat pengukur untuk sebuah sikap hidup dan perilaku yang diperintahkan agama. Keberhasilan ajakan dakwah lebih banyak ditentukan oleh akhlak seorang *da'i*. Keluasan ilmu, kepandaian berpidato, kemahiran berdakwah dengan segala metode dan sistemnya tidak akan berguna jika tidak didukung dengan akhlak yang mulia.²⁵

Menurut Aziz, pada hakekatnya dakwah dengan *bil-hal* merupakan upaya melakukan rekayasa sosial guna mencapai suatu perubahan kehidupan yang lebih baik yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Rekayasa sosial bisa diartikan sebagai serangkaian tindakan yang sistematis untuk melakukan perubahan sosial. Tindakan

²⁴ Akhmad Sagir, "Dakwah *bil-hal*: Prospek dan Tantangan *Da'i*". Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari, 2015. 22

²⁵ M. Isa Anshary, "Mujahid Dakwah Pembimbing Muballigh Islam", (Bandung: Diponegoro, 1991), 233

perubahan tersebut dapat dimulai dari membaca dan memahami realitas sosial.²⁶

Merujuk pada yang dilakukan Rasulullah SAW, bahwa upaya penyampaian ajaran Islam atau dakwah dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yakni lisan, tulisan dan perbuatan. Hingga perilaku beliau pun merupakan dakwah. Pendekatan lisan atau *bil-lisan* merupakan upaya dakwah yang mengutamakan pada kemampuan lisan. Sedangkan pendekatan Tulisan atau al-risalah adalah dakwah yang dilaksanakan melalui tulisan baik berupa brosur, media elektronik, maupun buku. Sedang pendekatan perbuatan atau *bil-hal* merupakan kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku *penda'i* secara luas atau yang disebut dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Seperti menyantuni fakir-miskin, memberikan keterampilan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan lain-lain.²⁷

Menurut Harun, dakwah *bil-hal* merupakan cara atau upaya untuk mengajak orang lain baik secara individu maupun secara kelompok guna mengembangkan diri dan masyarakat dalam melahirkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut ajaran Islam, dimana dalam hal ini banyak berfokus pada problematika masyarakat seperti kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dengan wujud

²⁶ Ali Aziz, Mod, dkk “Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi”. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 16

²⁷ Akhmad Sagir, “Dakwah *bil-hal*: Prospek dan Tantangan *Da'ir*”. Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari, 2015. 18

amalan yang nyata yang ditujukan pada sasaran dakwah.²⁸

Menurut Amrullah, dakwah *bil-hal* bisa didefinisikan sebagai dakwah yang menjadi pendamping masyarakat untuk perubahan sosial, mendampingi *mad'u* dalam artian agar bersama-sama memecahkan permasalahan hidup serta menggali *skill*/potensi sehingga terjadi kemajuan serta perubahan nasib dari *mad'u* menjadi lebih sejahtera.²⁹ Lebih lanjut Amrullah menjelaskan bahwa dakwah *bil-hal* merupakan sebuah tindakan nyata bersama masyarakat yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah dalam bidang ekonomi, sosial dan hal lainnya dalam perspektif Islam.³⁰

Metode dakwah *bil-hal* adalah suatu metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah yang berupaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, membangkitkan kesadaran, dan memotivasi dan akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan *dilandasi* proses kemandirian.³¹

Ismail dan Hotman mengemukakan bahwa dakwah *bil-hal* ialah aktifitas yang mengutamakan aksi nyata atau langsung daripada retorika (*tabligh*) maupun wacana, hal ini dilakukan dengan tujuan terwujudnya kemajuan dan kebaikan dalam hidup baik di dunia

²⁸ Al-Rasyid, Harun dkk. "Pedoman Dakwah *Bil-hal*". (Jakarta: Depag RI, 1989), 10

²⁹ Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial". (Yogyakarta: Primaduta, 1983), 10

³⁰ Ibid, 32

³¹ Mo Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), 378

maupun akhirat.³² Menurut Arifudin, metode dakwah *bil-hal* merupakan dakwah yang dilakukan oleh *da'i* sebagai tokoh yang menjadi panutan bagi para *mad'u*, dilakukan dengan cara kerja nyata dalam melaksanakan dakwahnya.³³

Kustadi Suhandang mendefinisikan dakwah *bil-hal* merupakan suatu tindakan dakwah melalui cara memberikan teladan atau perbuatan nyata. Dakwah yang berbentuk perbuatan nyata dilakukan sebagai upaya mengurangi kemungkaran secara langsung serta menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) layaknya mengembangkan sarana dan prasarana tempat ibadah, pendidikan, mengembangkan lembaga dakwah sebagai wahana syiar Islam serta saling tolong menolong gotong royong dan terhadap orang lain yang membutuhkan.³⁴

Dari pemaparan diatas mengenai metode dakwah *bil-hal*, maka peneliti berpendapat bahwa metode dakwah *bil-hal* merupakan sebuah ajaran dalam penyampaian dakwah untuk menyeru manusia pada kebaikan dengan cara memberikan contoh nyata dan perbuatan secara langsung yang terfokus pada landasan nilai-nilai agama. Menurut peneliti, metode dakwah *bil-hal* adalah salah satu cara yang diterapkan oleh *da'i* dalam berdakwah dengan menunjukkan keteladanan secara langsung kepada *mad'u*, sehingga apa yang dilakukan oleh *da'i* bisa dilihat langsung oleh *mad'u*.

³² Ilyas Ismail, Prio Hotman, "Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam". (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 226

³³ Acep Arifudin, "Pengembangan Metode Dakwah". (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 173

³⁴ Kustadi Suhandang, "Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 98

b. Dasar Hukum Metode Dakwah *Bil-hal*

Pada hakikatnya, seluruh aktifitas dakwah dengan berbagai macam metode di dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, dimana keduanya adalah rujukan utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits memiliki peranan penting dalam menjalani syaria Islam juga menjadi pedoman seluruh umat Islam dalam berdakwah.

Dasar hukum metode dakwah *bil-hal* mengacu pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-hadits. Adapun dasar hukum metode dakwah *bil-hal* yang bersumber pada Al-qur'an salah satunya dijelaskan dalam surat Fussilat ayat 33 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.”³⁵

Dari ayat diatas dapat diartikan bahwa dakwah tidak hanya berdimensi pada lisan atau ucapan, namun harus difokuskan dan diutamakan pada perbuatan yang nyata atau teladan yang baik.³⁶

³⁵ Departmen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 688

³⁶ Munzaier dan Hafni, Supatra, Harjani. “Metode Dakwah”. (Jakarta: Kencana, 2009), 215

Dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Faizal memaparkan bahwa penjelasan dari surat Fussilat ayat 33 adalah menunjukkan satu makna dimana dakwah *bil-hal* merupakan suatu kepastian yang harus ada, karena *da'i* menjadi tokoh dakwah akan lebih percaya diri ketika menyampaikan pesan untuk mempengaruhi *mad'u* ke arah yang lebih baik, sehingga terjadi perubahan pada diri *mad'u* dan *mad'u* akan berusaha menyesuaikan diri serta mengembangkan *skill* yang dimiliki berdasarkan pada dakwah *bil-qudwah* (suri tauladan) yang dicontohkan oleh *da'i*.³⁷ Dakwah melalui metode *bil-hal* merupakan sebuah cara berdakwah yang berhubungan dengan perubahan di segala aspek kehidupan manusia, yang didukung oleh materi pengembangan nilai-nilai moral seperti ibadah, akhlak, dan ketauhidan.

Selain al-Qur'an, dasar hukum selanjutnya ialah Hadits. Hadist merupakan segala bentuk ucapan, perbuatan, dan keputusan Nabi Muhammad serta menjadi dasar hukum bagi para *da'i* dalam melaksanakan dakwahnya, salah satunya dengan metode *bil-hal*. Berikut Hadist dakwah dengan metode *bil-hal*:

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُونَ
وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلَفُ مِنْ بَعْدِهِمْ
خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ
فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

³⁷ Faizal. "Dakwah *bil-hal* Dalam Perspektif Al-Qur'an: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas. Vol VIII. No. 2. (Juli.2013). 3.

Artinya: “Tidak seorang Nabi pun sebelumku yang diutus oleh Allah kepada suatu kaum, melainkan dia memiliki para pengikut dan sahabat, mereka berpedoman pada sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian mereka digantikan oleh generasi yang lain, mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Barang siapa yang memerangi mereka dengan tangannya, maka dia seorang mukmin, barang siapa yang memerangi mereka dengan lisanya, maka dia seorang mukmin. Barang siapa yang memerangi mereka dengan hatinya, maka dia seorang mukmin, sedangkan dibawah itu semua ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi”³⁸

Dari hadist di atas dapat ditarik penjelasan bahwa jika orang mukmin mengetahui mukmin yang lainnya sedang melakukan hal yang tidak diperintah oleh Allah, maka seorang mukmin yang melihat berkewajiban untuk memerangi dan menyeru dengan tangan, lisan, serta hatinya. Memerangi dalam konteks ini dapat dipahami dengan bentuk dakwah dengan cara yang baik sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.³⁹

Merujuk pada Hadits di atas maka dapat digambarkan bahwa terdapat suatu perintah pada umat Islam untuk melakukan dakwah baik dengan cara langsung (*bil-hal*) maupun ucapan (*bil-lisan*). Kedua metode ini menjadi unsur penting dalam

³⁸ Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah Bin Mas’ud No. 117

³⁹ Hamam Nadhif, Skripsi. “Metode Dakwah *Bil-hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang”, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 35

berdakwah, karena tidak bisa dipisahkan antara keduanya, sehingga kedua metode tersebut saling melengkapi dan dibutuhkan, agar tujuan dakwah yakni mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bisa terwujud.

Metode dakwah *bil-hal* terfokus pada *da'i*, maka kesuksesan dari metode ini bergantung pada seorang *da'i*. *Da'i* harus mencerminkan kepribadian yang baik dengan karya nyata, karena hal ini adalah ciri khas dari dakwah *bil-hal*, lebih dominan dengan perbuatan langsung daripada dengan perkataan. Al-Qur'an telah menyerukan agar mengambil suri teladan Nabi Muhammad SAW⁴⁰, dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁴¹

c. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah *Bil-hal*

Metode dakwah *bil-hal* merupakan salah satu dakwah dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam yang diimplementasikan dengan perbuatan amalan nyata. Bentuk dari metode dakwah *bil-hal* sendiri dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

⁴⁰ Muhammad Abu Zahrah, “Ushul Fiqh”. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 158

⁴¹ Al-Qur-an dan Terjemah, Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. (CV. Asy Syifa, 1992), 421

Menurut Al-qathlaini, dakwah *bil-hal* mengharuskan *da'i* untuk memberikan contoh teladan atau ustawun hasanah ketika menyampaikan dakwah. Memberikan *uswatun hasanah* termasuk bentuk dari metode dakwah *bil-hal*.⁴² *Uswatun hasanah* dapat disebut dengan keteladanan. Munzier Suparta menyatakan bahwa keteladanan harus muncul dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga terbentuk masyarakat muslim teladan yang menjunjung tinggi Kitabullah dan Sunnah Rasul.⁴³

Bentuk dari dakwah bil hal menurut Abdullah adalah dengan keteladanan, yaitu suatu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan dengan harapan orang (*mad'u*) dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya⁴⁴

Menurut Amin, bentuk metode dakwah dengan *hal* atau demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.⁴⁵ Ab. Aziz Mohd. Zin menjelaskan dakwah *bil-hal* lazimnya dilaksanakan dalam ruang lingkup

⁴² Hamam Nadhif, Skripsi. "Metode Dakwah *Bil-hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang", (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 39

⁴³ Drs. Munzier Suparta, "*Ilmu Hadits*," (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 203

⁴⁴ Abdullah, Dzikron. "Metodologi Da'wah", (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1989), 109

⁴⁵ Amin, Samsul Munir, 2009, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Amzah, 2009),

penerapan nilai-nilai Islam dalam amalan dan tatacara hidup sesuatu masyarakat. Oleh yang demikian, dakwah *bil-hal* sering menumpukan usaha-usaha pembinaan akhlak baik dalam kalangan masyarakat. Misalnya, penerapan amalan bersatu padu, toleransi, nilai teladan baik, tolong menolong, menghormati orang lain dan sebagainya.⁴⁶

Abdullah menjelaskan mengenai keteladanan, bahwasanya keteladanan di dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orangtua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.⁴⁷ Muhammad Qutb menjelaskan bahwa bentuk keteladanan mampu memberikan pengaruh terhadap psikologi anak.

Dakwah bil hal merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan pada orang lain baik bantuan moril ataupun materil. Menurut Sheh Sulhawi Rubba, tercatat dalam sejarah, beberapa orang sahabat yang berstatus sebagai budak yang dimerdekakan nabi seperti Bilal yang dikenal tokoh muadzin (panggilan

⁴⁶ Abd Aziz Mohd Zin, "Pengantar Dakwah Islamiah", (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1997)

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan. "Pendidikan Anak dalam Islam", (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

sholat). Beliau mengajak para sahabat yang termasuk hartawan untuk menyantuni anak yatim dan memberi makan para duafa (parafakir, miskin, anak jalanan, mualaf, dan lain-lain).⁴⁸ Bentuk-bentuk metode dakwah lainnya dapat dilakukan melalui pemberdayaan kehidupan dan penghidupan manusia antara lain berupa penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat, kegiatan koperasi, pengembangan kegiatan transmigrasi, peningkatan gizi masyarakat, penyelenggaraan panti asuhan, terciptanya lapangan kerja, peningkatan penggunaan media cetak, dan penyelenggaraan usaha dalam kesehatan masyarakat seperti mendirikan rumah sakit, poliklinik, BKIA, balai pengobatan, dan sebagainya.⁴⁹

Metode dakwah *bil-hal* dapat juga dipahami sebagai gerakan sosial dalam bentuk keagamaan.⁵⁰ Menurut Zainuddin dan Kadir, bentuk kegiatan dakwah dengan metode *bil-hal* bisa dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu dengan pengembangan umat Islam melalui jalur pendidikan,

⁴⁸ Asep Shaifuddin dan Sheh Sulhawi Rubba. “Fikih Ibadah Safari ke Baitullah”, (Surabaya: Garisi, 2011)

⁴⁹ Akhmad Sagir. “Dakwah *Bil-hal*: Prospek dan Tantangan *Da’i*”. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 14, No. 27 (Januari-Juni, 2015). 20.

⁵⁰ Tohir Yuli Kusmanto. “Peran Majelis Taklim dalam Community Development (Studi Kasus Tentang Community Development oleh Yayasan Amal Pengajian Bersama YPAPB di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang), Laporan Penelitian Individual IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi. (2013). 49.

pengoptimalan fungsi masjid, dan melaksanakan kaderisasi dakwah.⁵¹

Menurut Hasyim, bentuk lainnya dalam metode dakwah *bil-hal* bisa melalui tindakan nyata dan aksi sosial diantaranya mengembangkan lembaga pendidikan Islam, mengembangkan empat ibadah umat, kerja bakti, memberikan santunan masyarakat secara ekonomis atau mengadakan acara hiburan keagamaan, bazar murah, bakti sosial, serta menggali kreativitas dan potensi semangat kerja masyarakat.⁵²

Sebagai salah satu gerakan sosial, aktivitas dakwah melalui metode *bil-hal* ini dalam hal ini melakukan kegiatannya menggunakan karya nyata atau aksi nyata, bentuk kegiatannya adalah dengan memberikan sosialisasi atau penyuluhan mengenai kesehatan kepada masyarakat, memperdayakan tempat-tempat ibadah bagi umat dan memberdayakan lembaga pendidikan Islam.⁵³ Syamsuddin memaparkan mengenai bentuk-bentuk metode dakwah *bil dal* diantaranya, memberikan bantuan untuk rehabilitasi tempat untuk beribadah, adanya pengemangan taman baca dan tempat ibadah, lalu pemberian bantuan untuk menyelenggarakan

⁵¹ Darwin Zainudian, Fathur Adabi Abdul Kadir. “Dinamika Gerakan Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Indonesia”. Jurnal Analytica Islamica, Vol. 2, No. 1 (2013). 1.

⁵² Hasyim Hasana “Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Perempuan Miskin Kota”. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 7, No. 2. (Desember, 2013). 478.

⁵³ Sahrul. “Pemikiran Dakwah Sosial Muhammadiyah”. Jurnal Analytica Islamica Vol. 1, No. 2. 2012. 292.

kegiatan sosial, dan juga adanya pemeliharaan lingkungan umum.⁵⁴

d. Materi Dakwah *Bil-hal*

Dalam penyampaian dakwah *bil-hal*, tentu terdapat materi dakwah yang akan disampaikan. Materi dakwah merupakan pesan atau segala sesuatu yang wajib disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, yaitu mengenai keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah Nabi, dimana pokoknya mengandung tiga prinsip: aqidah, syariat, dan akhlaq.⁵⁵

Aqidah merupakan pokok kepercayaan dalam agama Islam.⁵⁶ Syariat merupakan seluruh hukum dan juga perundang-undangan yang ada di agama Islam, dimana terdapat dua bagian yakni hubungan manusia dengan Tuhan dan juga hubungan manusia dengan manusia.⁵⁷ Pengertian syariat itu sendiri memiliki dua aspek hubungan yakni ibadah (hubungan antara manusia dengan Tuhan) dan muamalah (hubungan antara manusia dengan manusia). Bentuk-bentuk ibadah dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Masing-masing memiliki kriteria syariah tersendiri:

1) Ibadah person

Yaitu suatu ibadah yang pelaksanaannya tidak melibatkan orang lain, tetapi semata-mata tergantung pada keinginan pihak yang

⁵⁴ Syamsuddin. "Pengantar Sosiologi Dakwah". (Jakarta: Prenada Media, 2016), 94

⁵⁵ Anshari, M. Hafi. "Pemahaman dan Pengalaman Dakwah". (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 146

⁵⁶ Samsul Munir Amin. "Ilmu Dakwah". (Jakarta: Amzah, 2009), 90

⁵⁷ Ibid, 91

bersangkutan. Ibadah yang termasuk dalam kategori ibadah model ini adalah amaliyah keagamaan yang bersifat ritus seperti sholat, haji, puasa dan lain-lain.⁵⁸

2) Ibadah antar person

Yaitu suatu ibadah yang pelaksanaannya tergantung pada keterlibatan pihak yang bersangkutan dengan pihak lain. Syariah dengan kategori amaliyah (ibadah) ini harus mengikuti aturan subjektif yang berdimensi person juga aturan objektif yang berdimensi sosial. Contoh dari ibadah antar person tersebut misalnya pernikahan, karena melibatkan pihak laki-laki dan pihak perempuan.⁵⁹

3) Ibadah sosial

Ibadah sosial merupakan kegiatan interaktif antar individu dengan orang lain yang disertai dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT. Syariah dalam model sosial harus bergantung pada kemaslahatan objektif dan rasional. Bentuk-bentuk ibadah sosial seperti hubungan politik, ekonomi, keamanan, sosial budaya, dan sebagainya baik bersifat regional, nasional, maupun internasional.⁶⁰

Akhlak yakni seluruh tingkah laku yang bersangkutan dengan tingkah laku dan budi perkerti yang berhubungan dengan Allah (secara vertikal) maupun dengan sesama manusia (secara

⁵⁸ Tadjab M.A. "Ilmu Pendidikan". (Surabaya: Abditama, 1994), 257

⁵⁹ Ibid, 258

⁶⁰ Ibid, 259

horizontal).⁶¹ Ciri-ciri dari akhlak adalah sdebagai berikut:⁶²

Akhlaq selalu dibiasakan sehingga ekspresi akhlaq terseut dilakukan berulang-ulang sehingga dalam pelaksanaannya tanpa disertai pertimbangan pikiran. Akhlaq sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap. Apa yang diekspresikan dari akhlaq merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan, sehingga pelaksanaannya tanparagu-ragu.

e. Kelebihan dan Kelebihan Metode Dakwah *Bil-hal*

Pada hakikatnya, metode dakwah *bil-hal* memiliki kesamaan dengan metode lainnya, yakni dilakukan oleh seorang *da'i* untuk merubah sikap, perbuatan, dan perilaku masyarakat. Tujuan dilaksanakannya dakwah adalah untuk merubah kehidupan masyarakat menjadi positif dan mencapai kebahagiaan hidup. Metode *bil-hal* menjadi suatu metode yang efektif untuk melakukan dakwah Islamiyah, karena dalam perlakuannya bersentuhan langsung dengan masyarakat sehingga masyarakat bisa merasakan langsung dampak dari dakwah *bil-hal* tersebut.⁶³

Asmuni Syukir dalam buku Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam menjelaskan bahwa dakwah yang dilakukan dengan cara memberi contoh kepada *mad'u* merupakan metode / model demonstrasi.

⁶¹ Romanydiy, T.A.L. "Agama Dalam Kehidupan Manusia". (Medan: Rimbow, 1956), 129

⁶² Tadjab M.A. "Ilmu Pendidikan". (Surabaya: Abditama,1994), 243

⁶³ An-Nabiry, Fathul Bahri. "Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para *Da'i*". (Jakarta: Amzah, 2008), 250

Terdapat kelebihan dari metode demonstrasi sebagai berikut:⁶⁴

Lebih memusatkan atau memfokuskan perhatian *mad'u* kepada persoalan yang sedang dibahas. Dapat memperkecil kesalahan dalam mengambil kesimpulan dari keseluruhan persoalan yang dibahas, sebab *mad'u* menghayati langsung terhadap persoalan yang dibahas, baik berupa contoh nyata, model, gambar, dan sebagainya.

Melalui metode demonstrasi ini dimungkinkan pula akan mengurangi kesalahfahaman, atau masalah-masalah yang mungkin timbul di lubuk sanubari massa secara tidak langsung bisa terjawab.

Metode demonstrasi memungkinkan *mad'u* (objek dakwah) dapat menghayati dengan sepenuh hatinya tentang hal-hal baru yang menjadikan stimulusnya. Mempunyai kesan yang relatif awet jika dibandingkan dengan dakwah tanpa/non demonstrasi. Sedangkan kekurangan dari metode demonstrasi adalah:

- 1) Keahlian khusus bagi para subyek (*da'i*)
- 2) Tidak semua hal bisa didemonstrasikan.
- 3) Metode ini memerlukan waktu persiapan yang banyak dan memerlukan banyak pemikiran.
- 4) Kurang efektif menggunakan metode demonstrasi apabila alat kurang memadai dengan kebutuhan atau tujuan.
- 5) Tidak wajar bila alat atau media tidak dapat diamati seksama.

Menurut Syekh Ali Mahfudh, ditemukan kelebihan dalam metode dakwah *bil-hal* yakni:

⁶⁴ Asmuni Syukir. "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam". (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 148

pertama, dengan adanya *action* langsung yang bersentuhan dengan masyarakat, maka dakwah metode *bil-hal* mampu meningkatkan kualitas seseorang dalam beragama, juga mampu berkontribusi untuk merubah sikap dan perilaku seseorang yang diorientasikan pada nilai-nilai Islam.

Kedua, dapat mendorong terjadinya perubahan sosial masyarakat dengan adanya saling kerjasama satu sama lain secara terus menerus. Ketiga, saling memberi *support* atau motivasi antara satu dengan yang lain. Keempat, metode ini selalu mengedepankan kebutuhan masyarakat. Sedangkan sisi kekurangan dari metode ini adalah jika tidak ada perencanaan yang matang dan secara global, maka bisa mengakibatkan / menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan masalah ketika menjalankan dakwah.⁶⁵

Hardy dalam Aziz,⁶⁶ mengemukakan bahwa kelebihan dari metode dakwah *bil-hal* adalah: pertama, menggunakan seluruh potensi yang ada di masyarakat, untuk turut andil secara aktif dalam pelaksanaan aktifitas dakwah demi perubahan yang membawa kualitas hidup manusia menjadi lebih baik.

Kedua, terdapat prinsip kerjasama diantara *da'i* dan *mad'u*. Prinsip ini menjadi salah satu keberhasilan dakwah *bil-hal*. Sedangkan kekurangan dari metode ini terletak pada prinsip kerjasama. Sesungguhnya aktivitas dakwah *bil-hal* akan dirasa

⁶⁵ Syekh Ali Mafhudz. "Hidayat al- mursyidin ila thuruq al- Wa'ziwa al- Khitabat". (Beirut, Dar al- Ma'arif, 1994), 117

⁶⁶ Moh Ali Aziz. "Ilmu Dakwah Edisi Revisi". (Jakarta: Kencana, 2009),

kurang maksimal jika tidak ada rasa gotong royong dan kesungguhan masyarakat dalam keikutsertaan melakukan kegiatan dakwah. Kekurangan selanjutnya yaitu metode ini terlalu fokus pada sistem tatanan sosial masyarakat.

Menurut Hanafi, terdapat dua faktor yang menjadi kendala atau kekurangan ketika melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* ketika dikemas dalam dakwah dengan berbagai macam metode. Faktor tersebut ialah internal dan eksternal.

Dalam faktor internal diantaranya: lemahnya sumber daya manusia dan kurangnya koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi saat melaksanakan dakwah. Sedangkan faktor eksternalnya yakni situasi dan kondisi *mad'u* yang selalu berubah-ubah dan juga adanya perbedaan asumsi atau pengetahuan.⁶⁷

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kelebihan dari metode dakwah *bil-hal* adalah dakwah yang dilaksanakan secara langsung, yakni bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, dimana cara menyelesaikannya melalui tindakan nyata, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia. kedua, metode dakwah *bil-hal* yang dilakukan secara berkelompok dapat memudahkan kinerja dalam tiap kegiatan dakwah, sehingga tercipta / terbentuk kerjasama antar masyarakat dengan para aktivis dakwah secara kelompok. Sedangkan letak kelemahan dari metode

⁶⁷ Hanafi, Muchlis M. "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Tafsir AlQur'an Tematik), Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an". (Jakarta: Perustakaan Nasional RI, 2013), 58

ini adalah kurangnya kerjasama antara masyarakat dengan para *penda'i*, dan juga kurangnya perencanaan dalam menerapkan metode dakwah *bil-hal*.

f. Keberhasilan Metode Dakwah *Bil-hal*

Pada pembahasan metode dakwah *bil-hal*, perlu diketahui bahwa terdapat ukuran keberhasilan dakwah. Menurut Mubarak, hal ini dapat dilihat dari seorang *da'i* saat memenuhi ajakan pada *mad'u*. Ukuran keberhasilan tersebut akan maksimal jika mencangkup beberapa tahapan berikut: pertama, melahirkan suatu pengertian, artinya bahwa apa yang disampaikan oleh *da'i* dapat dimengerti oleh *mad'u* yang berperan sebagai penerima pesan dakwah. Kedua, timbulnya pengaruh pada sikap *mad'u*, maksudanya adalah *da'i* mampu memberikan dakwah kepada *mad'u* sehingga terjadi perubahan sikap pada *mad'u*. Ketiga, timbulnya tindakan, artinya dakwah dengan berbagai metode ketika dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan suatu tindakan atau dorongan.⁶⁸

Dalam kaitan dakwah *bil-hal*, ditemukan beberapa faktor penunjang keberhasilan dakwah Rasulullah SAW. yang sekaligus menjadi tantangan secara internal bagi seorang *da'i*, adalah sebagai berikut:⁶⁹

1) Akhlak Sebagai Tiang Dakwah

⁶⁸ Achmad Mubarak. "Psikologi Dakwah". (Malang: Madani Press, 2014), 36

⁶⁹ Akhmad Sagir, "Dakwah *bil-hal*: Prospek dan Tantangan *Da'i*". Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari, 2015. 23

Bekal utama untuk menarik perhatian masyarakat itu ternyata tidak lagi terletak pada ilmu dan tidak pula pada hikmah. Ilmu dan hikmah hanya menjadi pembuka jalan, sedangkan bekal utamanya terletak pada akhlak pribadi *Da'i* itu sendiri.

Secara umum, akhlak Akhlak merupakan sifat yang mendasar pada diri tiap individu yang lahir dari amal perbuatan dengan mudah. Amal ini dikerjakan secara spontan, tanpa dipikir-pikir dan di timbang-timbang. Baik maupun buruknya amal perbuatan yang lahir secara spontan (langsung) itu tergantung pada baik buruknya akhlak pribadi dari diri seseorang. Karena yang dibawa oleh *da'i* itu adalah wahyu dari Allah SWT dan sunah Nabi Muhammad SAW, yakni suatu hal yang murni dan benar serta sebenarnya sudah mengandung daya dan kekuatan tersendiri.

Menjadi panutan dalam semua gerakgerik di kehidupan pribadi seorang *da'i* itu bukan saja diperhatikan, namun juga langsung dijadikan masyarakat sebagai bahan perbandingan terhadap apa yang *da'i* ajarkan dan larang. Apa yang didengar dan dilihat oleh masyarakat dalam kehidupan kepribadiannya itu mampu menambah kekuatan daya siarnya sebagai seorang aktivis dakwah.

Akhlakul karimah sudah bagaikan syarat mutlak untuk menjadikan keberhasilan dakwah yang diharapkan dan secara hakiki. Terdapat permasalahan-permasalahan yang sulit bahkan tidak dapat diatasi begitu saja dengan ilmu, namun dapat diatasi dengan akhlakul karimah.

Seluruh acuan terpacu pada penyempurnaan akhlak yang mulia (akhlaqul karimah). Dakwah dengan *bil-hal* mengacu pada akhlak yang tertanam pada diri *da'i*. Ketika *da'i* tidak memiliki akhlak yang baik, maka tidak akan ada teladan yang baik, tidak akan ada hubungan dengan rasa yang ikhlas dan mesra, tidak akan ada tutur kata yang baik, cara berpisah yang indah, dan dengan demikian tidak akan ada hikmah dari kegiatan dakwah tersebut.

Sebaliknya mungkin yang ada hanya kecerdikan belaka yang mampu membius orang banyak, tetapi hampa dari jiwa iman dan taqwa. Maka yang mungkin terjadi adalah semacam hiburan untuk umum semata, asalkan ada penceramah berdiri diatas mimbar, sebagaimana yang dapat dihidangkan oleh sandiwara komedi.⁷⁰

2) Selarasnya kata dan perbuatan

Rasulullah SAW bersabda bahwa salah satu ciri orang yang munafik adalah apa yang dibicarakannya selalu terdapat dusta, dalam artian tidak padunya kata dan perbuatan. Hal ini mengartikan bahwa jika berdakwah *bil-hal*, ketika mengucapkan perkataan yang baik untuk mengajak orang lain harus diiringi dengan praktik amaliah nyata dari perkataan yang disampaikan kepada orang *mad'u*. Sebab, selain akan tergolong munafiq orang yang apabila berkata selalu ada dusta, hal ini juga sangat dimurkai oleh Allah SWT.

⁷⁰ Akhmad Sagir, "Dakwah *bil-hal*: Prospek dan Tantangan *Da'i*". Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari, 2015. 23

Orang yang hanya pandai mengatakan tetapi tidak berusaha untuk melaksanakan kebaikan yang dikatakannya adalah orang yang dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana peringatan Allah dalam firman-Nya dalam surah as-Shaf, ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا
تَفْعَلُونَ, كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا
تَفْعَلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁷¹

Maka dari itu seorang *da'i* memiliki kewajiban untuk mengontrol segala apa yang dia ucapkan, lalu kemudian diupayakan untuk dipraktekkan dalam kehidupan nyata dalam kesehariannya. Seorang *da'i* diharuskan untuk berusaha sekuat tenaga demi menghindari perilaku atau perbuatan yang bertentangan atau tidak selaras dengan apa yang seharusnya dikatakan. Maka dibutuhkan seorang *da'i* yang menginginkan dirinya lebih baik dari hari yang satu ke hari lainnya.

3) Mulai dari *Da'i*

Kesadaran dan itikad untuk mau mendakwahi diri sendiri perlu menjadi komitmen

⁷¹ Departmen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994),

bersama, jika semua umat menghendaki masa depan masyarakat Islam Indonesia dan dunia menjadi lebih maju. Rasulullah SAW memiliki strategi dalam mengatasi krisis yang paling ampuh ialah selalui memulai dari diri sendiri. Prinsip ini tertuang dalam hadits singkat:

عن جابر قال فجاء بها رسول الله صلى الله عليه وسلم فدفعها إليه ثم قال: ابدأ بنفسك فتصدق عليها (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Jabir berkata: Maka Datang Rasulullah SAW. kemudian menyerahkan kepadanya, kemudian beliau bersabda: “Mulai dari dirimu maka kamu akan dibenarkan oleh orang.”⁷²

Salah satu strategi dalam mengatasi krisis model seperti ini cukup berhasil dan tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor, salah satunya adalah kualitas moral-personal yang prima, hal ini dapat disederhanakan menjadi empat sebagai sifat wajib bagi Rasul yaitu: siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan apa adanya), dan fathanah (cerdas). Empat sifat ini membentuk dasar keyakinan umat Islam mengenai kepribadian Rasul SAW. Kehidupan Nabi Muhammad sejak awal hingga akhir senantiasa dihiasi oleh sifat-sifat mulia hingga dijuluki al-Amin (sangat dipercaya).

4) Ikhlas dalam Berdakwah

⁷² Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Jabir No. 997

Ikhlas dalam berdakwah berarti orang tersebut tidak mengikutkan kepentingan pribadinya atau mengharapkan imbalan duniawi dari apa yang diperbuat. Fokus dalam ikhlas hanya satu, yakni bagaimana cara agar ibadah yang dilakukan dapat diterima oleh Allah SWT. Semisal ketika ingin bersedekah memasukkan uang ke kotak amal, maka yang fokus pada pikiran adalah bagaimana agar uang yang disisihkan dapat diterima di sisi Allah. Rasulullah bersabda bahwa setiap amal tergantung pada niatnya:

{ رواه البخاري وأبو داود } إنما الأعمال بالنيات

Artinya: "Sesungguhnya amal itu tidak lain hanyalah dengan niat dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang diniatkan."⁷³

Intisari dari iman adalah keikhlasan, dimana seseorang tidak dianggap beragama dengan utuh jika tidak ikhlas dalam melakukan ibadahnya. Dalam surat al-An'am ayat 162 menyatakan, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". Lalu pada surat al-Bayyinah ayat 5 menyatakan, "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus."

Letak ikhlas adalah di hati. Niat menjadi hal yang paling penting dalam melaksanakan ibadah, karena niat adalah pengikat amal. Orang-orang

⁷³ Hadits riwayat Bukhari dan Muslim No. 2201

yang tidak pernah memperhatikan niat dalam hatinya, maka bersiaplah untuk membuang tenaga, waktu, dan harta dengan sia-sia. Keikhlasan seseorang menjadi begitu penting dan akan membuat hidup menjadi lebih indah, mudah, dan jauh lebih bermakna.⁷⁴

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Hermoyo dalam *Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, yang dimaksudkan dengan pengertian anak usia dini adalah anak yang berumur kisaran 0 sampai 5 tahun yang merupakan usia emas (*golden age*), usia ini mampu menentukan masa depan mereka. Apabila anak diasuh dengan baik maka mereka akan menjadi anak-anak yang dapat diharapkan untuk berguna bagi bangsanya.⁷⁵

Menurut para pakar pendidikan anak, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Undang-undang Sisdiknas, anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun.⁷⁶ Mansur menyebutkan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki keunikan. Mereka mempunyai pola tumbuh dan kembang yang khusus sesuai pada tingkat

⁷⁴ Akhmad Sagir, "Dakwah *bil-hal*: Prospek dan Tantangan *Da'i*". Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari, 2015. 25

⁷⁵ Tesa Aulia, Irwansya "Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital". *Journal of Language, Literature, Culture, and Education* Vol. 14, No. 1. 2018. 68.

⁷⁶ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: 2003)

pertumbuhan dan perkembangannya.⁷⁷ Hurlock menjelaskan bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya.⁷⁸

Pengertian anak usia dini mempunyai batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung pada sudut pandang yang digunakan dari para ahli. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diartikan sebagai manusia dewasa mini yang masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan sebutan lain belum mampu berfikir. Terdapat pemahaman lain mengenai anak usia dini, yakni anak usia dini merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dan butuh untuk dikembangkan. Menurut Hurlock, masa / fase anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan pada orangtua, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Ia memiliki karakteristik tertentu yang unik dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang dan tumbuh menjadi manusia dewasa seutuhnya.⁷⁹

Menurut Beichler dan Snowman dalam Dwi Yulianti, anak usia dini merupakan anak yang usianya antara 3-6 tahun.⁸⁰ Sedangkan hakikat usia dini menurut Augusta merupakan individu yang

⁷⁷ Mansur. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 88

⁷⁸ Hurlock, E. B. "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan". (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), 27

⁷⁹ Hurlock E. B. "Psikologi Perkembangan". (Jakarta: Erlangga, 1980)

⁸⁰ Dwi Yulianti. "Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak". (Jakarta: PT Indeks, 2010), 7

unik, mereka mempunyai pola tumbuh dan kembang dalam aspek kognitif, fisik, kreativitas, sosio emosional, komunikasi dan bahasa yang khusus yang sesuai dengan tahapan dari anak tersebut.⁸¹

Fase ini merupakan *golden age* atau masa emas, dikarenakan anak mengalami pertumbuhan maupun perkembangan yang sangat pesat dan tidak bisa tergantikan di masa mendatang, baik remaja, ataupun dewasa. Pada masa *golden age*, hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk bertumbuh dan berkembang dengan pesat dan hebat.

Perkembangan pada setiap anak akan tidak sama, karena hakikatnya masing-masing individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan bergizi dan seimbang juga stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila anak mendapatkan stimulasi secara terus-menerus dari lingkungannya, maka anak juga mampu untuk berkembang dengan baik.

Hasil penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa 50% kecerdasan otak dan jaringan sel otak pada anak usia dini tercipta dalam jangka waktu 4 tahun pertama. Ketika anak berusia 8 tahun, maka perkembangan otaknya bertambah 30% menjadi 80%, dan pada usia 18 tahun barulah bertambah 20% lagi sehingga kecerdasan otak anak menjadi sempurna 100%. Dari

⁸¹ Augusta. "Pengertian Anak Usia Dini". 2012.

<http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini>. Diakses pada 6 November 2019

penemuan di atas, maka anak usia dini menjadi penyumbang terbanyak bagi kecerdasan anak yaitu 50%.⁸²

Pada pasal 28 Undang-Undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2013 ayat 1, disebutkan bahwa batasan umur anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang 0-6 tahun. Menurut penyelenggara di beberapa negara dan kajian rumpun ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan ini bisa dilakukan sejak umur 0-8 tahun. sejak 0-8 tahun.⁸³ Sedangkan Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun.⁸⁴

Dilihat dari keunikan dan perkembangannya, terdapat tiga tahapan pada anak usia dini, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (toddler) pada usia 1-3 tahu, masa prasekolah di usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.⁸⁵ Dengan demikian, anak usia dini adalah anak yang berada di umur 0-6 / 0-8 tahun yang mempunyai keunikan dalam perkembangannya. Menurut Andang Ismail, anak usia dini merupakan usia yang paling peka bagi anak. hal ini menjadikan usia ini sebagai titik tolak yang paling strategis untuk menciptakan dan

⁸² Slamet Suyanto. "Pembelajaran untuk Anak TK". (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005), 6

⁸³ Maimunah Hasan, "Pendidikan Anak Usia Dini. (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 7

⁸⁴ Itadz, "Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini". (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 2

⁸⁵ Mansur. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 88

mengasah kualitas seorang anak di masa depan. Anak usia dini mempunyai daya pikir, khayal kreativitas, dan rasa ingin tahu yang tinggi.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena pada usia dini anak tumbuh dan berkembang dengan cara yang beragam. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara sosial, moral, fisik, dan yang lainnya. Menurut Siti Aisyah,⁸⁶ karakteristik anak usia dini antara lain;

- 1) Memiliki rasa keingintahuan yang besar.
- 2) Mempunyai pribadi yang unik.
- 3) Suka berimajinasi dan befantasi.
- 4) Masa yang paling potensial untuk belajar.
- 5) Kerap menampakkan sikap egosentris.
- 6) Mempunyai rentang daya konsentrasi yang pendek.
- 7) Sebagai bagian dari pada makhluk sosial.

Masa usia dini merupakan masa emas, dan di usia ini anak bisa menjadi peka dan potensial ketika mempelajari sesuatu. Sebagaimana contohnya, jika dilihat, anak usia dini akan sering bertanya mengenai hal yang dilihatnya. Ketika pertanyaan ini belum terjawab, maka mereka terus bertanya sampai anak tersebut menemukan jawabannya. Selain itu, tiap anak memiliki keunikan tersendiri yang berasal dari faktor genetik / faktor lingkungan. Contoh dari faktor genetik seperti pada persoalan kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

⁸⁶ Siti Aisyah, dkk. "Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: (Universitas Terbuka, 2010), 4

Anak berusia dini suka untuk berimajinasi atau berfantasi hal ini menjadi penting bagi anak dalam mengembangkan bahasa dan kreativitasnya. Di usia ini, anak kerap kali membayangkan lalu mengembangkan suatu hal lebih dari kondisi yang nyata, seperti imajinasi kardus, yang dapat dijadikan anak menjadi mobil-mobilan.

Menurut pandangan Lawrence Kohlberg, rentang perhatian pada anak umur 5 tahun dapat duduk tenang memperhatikan / fokus terhadap sesuatu adalah kisaran 10 menit. Anak kerap merasa bosan dengan rutinitas yang satu macam saja. Terlebih lagi sangat mudah bagi anak untuk mengalihkan perhatiannya pada aktivitas lain yang mereka anggap lebih menarik perhatiannya. Anak yang egosentris biasanya mempunyai karakteristik lebih banyak berbicara dan berpikir tentang dirinya sendiri, dan melakukan tindakan yang bertujuan untuk memberi keuntungan pada dirinya, seperti anak yang suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi.⁸⁷ Karakter anak usia dini yang khas menurut Richard D. Kellough adalah sebagai berikut.⁸⁸

1) Bersifat egosentris

Maksudanya anak cenderung melihat dan memahami suatu kondisi hanya dari sudut pandang dan berfokus pada kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti ketika anak menginginkan permen, maka

⁸⁷ Lawrence Kohlberg. “*Continuities and Discontinuities in Child and Adult Moral Development*”. 1969.

⁸⁸ Richard D. Kelloug “*A Guide to Methods and Resources for Middle School Teaching*”. (English: Prentice Hall, 1996)

mereka akan menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orangtuanya, atau bahkan memaksakan sesuatu terhadap orang lain. Karakteristik yang seperti ini terkait dengan perkembangan kognitifnya yang disebutkan oleh Piaget, bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari fase pra-operasional (2-7) ke fase operasional konkret (7-11).⁸⁹

2) Memiliki *curiosity* yang tinggi

Menurut persepsi anak, di dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menakjubkan dan menarik. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi pada anak. Terdapat berbagai macam variasi dari rasa keingintahuan, bergantung pada apa yang menarik perhatiannya. Salah satu contoh, anak lebih tertarik dengan benda yang menimbulkan akibat dari pada benda yang terjadi dengan sendirinya.

3) Anak adalah makhluk sosial

Anak senang diterima dan berada dengan teman. Mereka senang untuk bekerjasama ketika membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Mereka secara bersama saling memberikan *support* atau semangat dengan teman sebayanya. Anak membangun konsep diri sendiri melalui interaksi sosial. Mereka akan membangun kepuasan dengan cara penghargaan diri ketika mereka mendapatkan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya.

4) *The unique person*

⁸⁹ Aris Priyanto. "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain". Jurnal Ilmiah Guru "*COPE*", No. 02/Tahun XVIII/November 2014. 43.

Anak usia dini yakni individu yang unik. Mereka memiliki masing-masing minat, kapabilitas, bawaan, dan latar belakang kehidupan yang berbeda dari satu dengan yang lainnya. Selain memiliki perbedaan, menurut Bredekamp (1987), anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.⁹⁰

5) Kaya dengan fantasi

Anak menyukai hal-hal yang bersifat khayalan atau imajinasi, sehingga pada umumnya anak itu kaya dengan fantasi. Anak mampu bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktual mereka atau terkadang bertanya mengenai hal-hal ghoib sekalipun. Hal ini dikarenakan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang ia lihat. Contohnya, ketika anak melihat gambar sebuah robot, maka imajinasinya akan berkembang hingga berpikir bagaimana robot itu berjalan, bertarung dan seterusnya.

6) Anak memiliki daya konten trasi yang pendek

Pada umumnya, anak usia dini sulit untuk bisa berkonsentrasi / berfokus pada suatu aktivitas dalam jangka waktu yang lama. Mereka selalu cepat bosan sehingga mengalihkan perhatiannya pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Mereka selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut mampu membuatnya tidak bosan dan memiliki banyak variasi.

⁹⁰ Sue Bredekamp. *“Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving From Birth Throught Age 8.”* (Washington: NAEYC, 1987)

7) Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Pada fase usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*, NAEYC memaparkan bahwa masa pada awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogan: “Early Years are Learning Years”. Hal ini disebabkan karena selama kurun waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan cepat di berbagai aspek. Pada periode ini hampir semua potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara hebat dan cepat. Maka dari itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan rangsangan dan stimulasi dari lingkungannya.⁹¹

Kartini Kartono menjabarkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik:

- a) Memiliki sifat egosentris naif
- b) Memiliki relasi sosial dengan manusia maupun benda-benda yang sifatnya terkesan primitif dan sederhana
- c) Terdapat kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak dapat terpisahkan sebagai satu totalitas
- d) Mempunyai sikap hidup yang fisiognomis, artinya anak secara langsung membentarkan sifat/atribut lahiriah atau materil terhadap setiap penghayatannya.⁹²

⁹¹ Sue Bredekamp & T. Rosegant. “*Reaching Potentials: appropriate curriculum and assesment for young children volume 1*”. (Washington DC: NAEYC, 1992)

⁹² Kartini Kartono. “*Psikologi Perkembangan Anak*”. (Bandung: CV Mandar, 1990), 109

Pendapat lain mengenai karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Rusdinal, menurutnya karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah:

- a) Anak berada pada masa pra-operasional, dimana mereka belajar melalui pengalaman konkret juga dengan orientasi dan tujuan sesaat
- b) Anak senang mendefinisikan dan menyebutkan nama-nama benda dan kata yang ada disekitarnya
- c) anak belajar melalui bahasa lisan, pada masa inilah otak anak berkembang pesat
- d) Anak membutuhkan struktur kegiatan yang lebih spesifik dan jelas.⁹³

Karakteristik anak bergantung dari apa yang didengar dan dilihatnya, yang pada proses selanjutnya akan memengaruhi kepribadiannya. Melalui pendengaran dan penglihatan, seorang anak belajar dari orang-orang di sekitarnya bagaimana harus bertingkah laku. Barulah menjelang dewasa akalnya berfungsi untuk membedakan yang baik dan benar dari apa yang didapatkan dari orang-orang di sekitarnya tersebut.

Faktor utama yang menyebabkan seorang anak menuruti dan mengikuti lingkungannya atau orang yang lebih dewasa adalah keinginan untuk menyerupai, yang dalam lapangan psikologi hal ini disebut dengan proses identifikasi. Hampir

⁹³ Rusdinal, "Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak. (Jakarta: Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005), 16

setiap orang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan orang yang dikaguminya.⁹⁴

Karakter anak usia dini juga dikemukakan oleh Hurlock, dimana anak akan meniru sikap dan perilaku orang yang dikaguminya sehingga dapat menjadi yang sama dengan orang tersebut. Berbagai macam hal dari model yang dapat ditiru oleh anak, mulai dari perilaku, kosakata, bahkan gaya-gaya khasnya. Terkadang, anak tersebut sampai meminta pada orangtuanya agar dibelikan barang yang berhubungan dengan model tiruannya itu, mulai dari boneka, robot, sepatu bergambar karakter yang disukai, dan sebagainya.⁹⁵

Hurlock menjelaskan bahwa meniru merupakan cara anak untuk belajar suatu keterampilan tertentu. Menurutnya, meniru merupakan cara umum anak mempelajari keterampilan motorik. Anak akan merasakan bahwa belajar dengan mengamati atau meniru suatu model (orangtua/orang terdekat) jauh lebih cepat dibanding belajar dengan cara *trial and error* (coba dan ralat).⁹⁶ Belajar dengan meniru atau *learning by imitation* bisa juga sekaligus mempengaruhi aspek reaksi dan rangsangan. Dengan mengamati berbagai hal yang membangkitkan emosi tertentu yang terjadi pada orang lain, anak akan bereaksi dengan

⁹⁴ Faizah, Effendi L. Muchsin. “Psikologi Dakwah”, (Jakarta: Kencana, 2006)

⁹⁵ Hurlock B.E. “Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”. (Jakarta: Erlangga, 2007)

⁹⁶ Hurlock, B.E. 2013. “Perkembangan Anak, edisi keenam”. (Jakarta : Erlangga, 2013), 153

memunculkan ekspresi atau emosi yang mungkin sama dengan orang yang sedang mereka amati.⁹⁷

Dari karakteristik anak menurut Hurlock, dapat disimpulkan bahwa meniru merupakan suatu model untuk belajar bagi anak dalam mempelajari keterampilan tertentu. Anak menirukan model karena ingin belajar keterampilan motorik, bahasa/berbicara, kemampuan ekspresi diri dan juga emosi, serta perkembangan sosialnya. Dengan begitu, selanjutnya anak bisa diterima oleh teman-teman dan lingkungan sosial di sekitar mereka.⁹⁸

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

Pada pembahasan penelitian yang terdahulu diharapkan peneliti mampu melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diharapkan juga dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan maupun kelebihan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Pertama, penelitian oleh Hamam Nadif Khasani, NIM 121111038 dengan judul penelitian “Metode Dakwah *Bil-hal* Majelis Maiyah Kauman Malang”. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa Pelaksanaan metode dakwah *bil-hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang diantaranya: mengembangkan lembaga keagamaan melalui Maiyah Dakwah Keliling (MAYDARLING), santunan anak yatim piatu dan duafa, sunatan masal.

⁹⁷ *Ibid*, 213

⁹⁸ Yefie Virgiana, Skripsi: “Perilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat Dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan: Studi Kasus Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun di Perum Griya Sekargading Kelurahan Kalisegoro), (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), 40

Metode dakwah *bil-hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang menjadi sangat monumental dan berbeda dengan metode dakwah bil hal lainnya karena ajakan yang disampaikan tidak hanya pada aspek lisan saja melainkan dengan tindakan-tindakan nyata.

Kedua, penelitian oleh Junaidi, mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, NIM 1441030095 dengan judul “Impementasi Dakwah *Bil-hal* Dewan Pengurus Cabang Partai Keadilan Sejahtera (DPC PKS) Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini adalah dakwah bil hal yang dilakukan Dewan Pengurus Cabang Partai Keadilan Sejahtera (DPC PKS) Kecamatan Sukarame adalah *liqo* (secara bahasa halaqah artinya lingkaran dan *liqo`* artinya pertemuan. Secara istilah halaqah berarti pengajian dimana orang-orang yang ikut dalam pengajian itu duduk melingkar), pelayanan kesehatan, bakti sosial, penyembelihan hewan qurban, senam nusantara, memberikan santunan yatim piatu, pengajian taskip, pemberian beasiswa atau bantuan masuk sekolah seperti buku tulis dan alat tulis.

Ketiga, berjudul “Kampus Pemberdayaan Perempuan Faskho (Fastabuqul Khoirot) di Gilingan Banjarsari (Analisis Dakwah *Bil-hal*)” oleh Mike Dwi Anggraeni, NIM 121221039, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Kesimpulan penelitian ini adalah bentuk dakwah *bil-hal* yang dilaksanakan di kampus pemberdayaan perempuan yang bertujuan mengembangkan perekonomian umat melalui ibu-ibu. Dengan memberikan keterampilan yang ada, dengan begitu ibu-ibu dapat meningkatkan perekonomian dengan usaha dari keterampilan yang di

dapatkan. Mereka dapat mengembangkan usaha karak herbal, menganyam kursi menggunakan rotan, membuat sabun cuci lebih murah/ekonomis dengan menggunakan limbah serpihan sabun dari pabrik, dan juga membuat makanan yang berbahan dari olahan tiwul atau makanan dengan bahan baku tiwul.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan yang terlihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada obyek penelitiannya. Penelitian pertama mengkaji mengenai *bil-hal* di majelis, penelitian kedua di partai politik, sedangkan yang ketiga di kampus, adapun penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Sedangkan kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hamam Nadif, Junaidi, dan Mike dengan penelitian ini lebih mengacu pada penelitian lapangan dan orientasi penelitian yang mengarah pada metode dakwah *bil-hal*, juga metode penelitian yang sama yakni metode penelitian kualitatif. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada prosedur-prosedur riset yang dapat menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan maupun catatan dari orang itu sendiri atau tingkah laku yang diobservasi, juga mengarah pada situasi-situasi secara *holistic* (utuh). Metode kualitatif mengharuskan peneliti agar memahami secara personal dan melihat subyek penelitian sebagaimana mereka sendiri dalam mengungkapkan pandangan dunianya.⁹⁹

Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong, pada awalnya istilah penelitian kualitatif bersumber pada pengamatan/observasi kualitatif dengan pengamatan kualitatif. Pengamatan ini melibatkan pengukuran tingkatan pada suatu ciri tertentu. Demi menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat diharuskan untuk mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu di dalamnya.

Maka dari itu, pengamat mulai menghitung atau mencatat dari satu, dua, hingga seterusnya. Atas pertimbangan itu maka kemudian penelitian kualitatif seperti diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.¹⁰⁰ Metode kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena apa yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan segala tindakan lain

⁹⁹ Robert Bodgan, Steven J Taylor. 1993. "Kualitatif –Dasar-Dasar Penelitian". (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 30

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong. "Metode Penelitian Kualitatif". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

secara holistik. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan *kejadian* dalam bentuk kata-kata maupun bahasa pada suatu konteks yang alamiah.¹⁰¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif. Alasan metode dan pendekatan penelitian dipilih karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan, khususnya di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad, sedangkan pendekatan yang dipilih yaitu deskriptif, diharapkan mampu mendeskripsikan atas kejadian yang nampak di lapangan dan dapat diinterpretasikan lebih mendalam.

Deskriptif adalah metode penelitian yang yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain), proses yang sedang berlangsung, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, yang menghasilkan data terperinci berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang didapat.¹⁰²

Dalam pendekatan kualitatif deskriptif, langkah-langkahnya tidak terlepas dari ciri-ciri umum yang ada dalam penelitian kualitatif, sebagaimana dikemukakan Bogdan, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa tulisan maupun ucapan dari orang-orang dan pelaku yang sedang diamati.¹⁰³ Hal ini senada dengan pernyataan Hadisubroto,

¹⁰¹ Lexy J Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 6

¹⁰² Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif(Bandung: Rosdakarya, 2005), 4

¹⁰³ Bogdan, Robert dan Taylor, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan oleh Arief Rurchan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), 5

yakni data yang dikumpulkan dalam penelitian kuantitatif deskriptif adalah lebih dominan berupa kata-kata daripada angka-angka.¹⁰⁴

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud adalah subjek yang menjadi sasaran pada penelitian ini. Penentuan subjek / informan di penelitian ini menggunakan metode *snowball*. Menurut Sugiyono, *snowball* merupakan metode pemilihan informan, dimana awalnya hanya ada beberapa individu yang terpilih menjadi informan, lalu berdasarkan rekomendasi dari informan yang sudah terlibat maka dipilih informan-informan selanjutnya.¹⁰⁵

Sugiyono memaparkan bahwa *snowball* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel dan begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Diibaratkan dengan bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar.¹⁰⁶ Untuk memperoleh data melalui wawancara, maka ditentukan subjek penelitian sebagai berikut: Pertama, Pengasuh Pondok Pesantren Anak Raudlatul Aulad yang selalu mengajar dan memantau kegiatan dakwah pada anak usia dini, dan ditambah dengan istri dari pengasuh Pondok Pesantren Anak Raudlatul Aulad. Kedua, *Ustadz/ustadzah* di Pondok Pesantren Anak Raudlatul Aulad yang aktif dalam membantu kegiatan

¹⁰⁴ Hadisubroto, Subino. Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Data Penelitian Kualitatif. (Bandung: PPS IKIP Bandung, 1988), 2

¹⁰⁵ Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". (Bandung: Alfabeta, 2011)

¹⁰⁶ Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". (Bandung: Alfabeta, 2010)

dakwah pada anak usia dini di Pesantren Raudlaul Aulad, total diambil dua dari empat *ustadz/ustadzah*.

C. Teknik Penentuan Informan

Menurut Sugiyono, terdapat dua teknik penentuan informan yang bisa digunakan, yakni *probability sampling* dan *non probability sampling*.¹⁰⁷ *Probability sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel yang mampu memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota atau populasi untuk dipilih menjadi bagian dari anggota sampel. Teknik ini meliputi *simple random sampling*, *disproportionate stratifies random sampling*, dan *sampling area (cluser)*.

Sedangkan *non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak bisa memberi kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi bagian dari sampel itu sendiri. Teknik sampel ini meliputi *sampling sistematic*, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, dan *snowball*.

Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁰⁸

Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah dengan pertimbangan tertentu dalam memilih informan. Pertimbangan tersebut misalnya orang ini merupakan orang yang dianggap penting atau yang paling tahu mengenai pembahasan yang dibahas, atau orang tersebut adalah penguasa sehingga mampu

¹⁰⁷ Sugiyono. (2016). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". (Bandung: PT Alfabet, 2016), 82

¹⁰⁸ *Ibid*, 85

memudahkan peneliti menjelajahi pengambilan sampel sumber data.¹⁰⁹ Maka dari itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan tertentu atau kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang akan dipilih dan digunakan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi kriteria dalam sampel atau informan penelitian yaitu:

1. Informan yang memiliki kuasa di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.
2. Informan sudah menjadi *ustadz/ustadzah* yang aktif mengajar di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad
3. Informan yang memberikan dakwah dengan metode *bil-hal* pada anak usia dini di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad
4. Subjek bersedia diwawancara dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Ketersediaan informan mampu mempermudah peneliti dalam mendapatkan data dan juga informasi di dalam penelitian ini.

D. Jenis dan Sumber Data

Terdapat jenis dan sumber data yang diperlukan untuk mendapatkan data, akan tetapi tidak semua teknik ini dapat digunakan karena harus disesuaikan dengan data yang menjadi penelitian. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Data

Adapun penentuan jenis data agar dapat merujuk pada rumusan masalah, manfaat penelitian tujuan, maka peneliti menentukan dua jenis data yang digunakan, yaitu:

¹⁰⁹ Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”. (Bandung: Alfabeta, 2012), 300

a. Data Primer

Data primer adalah data utama atau data pokok. Dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari penelitian melalui cara wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan atau pelengkap data primer. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari profil-profil Pondok Pesantren Raudlatul Aulad, profil santri, dan lain-lain.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif meliputi kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan orang atau sesuatu yang terlibat langsung dalam penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Agus Ahmad Hamim sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Aulad, Ning Anisatul Maula sebagai istri dari pengasuh, Dewi Fatimatuzzahro sebagai *ustadzah* dan Taufiq Ismail sebagai *ustadz*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung, yang dipublikasi maupun yang tidak dipublikasi. Dalam penelitian ini data sekunder yang didapat dari jurnal, *literature*, internet dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik-topik penelitian.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Terdapat beberapa tahapan penelitian yang dikemukakan oleh Robert Bogdan dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Adapun tahapan penelitian tersebut sebagai berikut:¹¹⁰

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahapan ini peneliti melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti: mempersiapkan buku maupun *literature* yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, hal ini berguna untuk menjadi pedoman serta rujukan yang dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Selanjutnya, tahap yang dilaksanakan yakni kegiatan wawancara dan observasi mengenai dakwah *bil-hal* yang dilakukan oleh para *da'i* di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad

3. Tahapan Analisi Data

Tahapan analisis data ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang didapatkan dari hasil wawancara, obserbasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul disusun, lalu dianalisis, diolah dan yang terakhir yakni penulisan hasil penelitian lapangan.

4. Tahapan Penulisan Laporan

Tahap yang terakhir ialah tahapan penulisan laporan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan secara sistematis, setelah pembahasan hasil penelitian telah ditulis, peneliti menyimpulkan apa yang sudah diteliti, sehingga pembaca dapat membaca keseluruhan dari penelitian dengan membaca kesimpulan.¹¹¹

¹¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karyam 2008), hal 127.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: AlfAbeta, 2017),

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melalui tiga cara yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹¹²

1. Teknik Observasi

Menurut Ngalim Purwanto dalam Basrowi dan Suwandi, observasi merupakan cara-cara atau metode dalam mengadakan dan menganalisis pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku, dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung.¹¹³ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati langsung keadaan di lapangan agar peneliti mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan observasi *non-participant* yang artinya peneliti tidak ikut di dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Dalam hal ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-sistematis, artinya tidak menggunakan pedoman buku, atau kitab yang mungkin digunakan oleh para *ustadz/ustadzah*, namun pengamatan dilakukan secara spontan dengan cara mengamati apa adanya pada saat *ustadz/ustadzah* melakukan kegiatan dakwah *bil-hal* pada anak usia dini di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad, serta mengamati secara langsung dan memperhatikan dengan detail pengasuh dari Pondok Pesantren Raudlatul Aulad dalam menyampaikan dakwah *bil-hal*.

¹¹² Lexy J.Moloeng. "Metodologi Penelitian Kualitatif". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 155

¹¹³ Basrowi dan Suwandi. 2008. "Memahami Penelitian Kualitatif". (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara akan berfokus pada ucapan, pikiran, perasaan, dan juga tindakan dari para informan. Nasution mengemukakan bahwa di dalam teknik wawancara, terkandung maksud untuk mengetahui apa yang sebenarnya ada di dalam pikiran dan perasaan informan.¹¹⁴ Maka dari itu salah satu jalan yang akan ditempuh peneliti adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan dengan tetap berpegang pada sasaran, arah, dan fokus penelitian yang sudah direncanakan.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui wawancara peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara semi struktur adalah jenis wawancara kategori *indept interview*. Pelaksanaan dari wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menggali permasalahan secara rinci, dimana pihak yang diajak untuk dimintai informasi bisa terbuka dalam memberikan jawaban.¹¹⁵

Untuk menghindari bias penelitian, peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang bersifat fleksibel, maksudnya sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan perkembangan data yang ditemukan di lapangan. Tetapi, fleksibilitas tersebut harus tetap mengacu pada fokus penelitian yaitu mengenai dakwah

¹¹⁴ S. Nasution. "Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif". (Bandung: Tarsito, 1988), 73

¹¹⁵ Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". (Bandung: Alfabeta, 2012), 233

metode *bil-hal* pada anak usia dini di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

Dalam pelaksanaan wawancara tersebut dapat dilakukan baik di lingkungan *ndalem*, sekitar pondok pesantren, atau dimana saja yang dikira pantas dan tepat untuk menggali data agar sesuai dengan konteksnya. Sewaktu-waktu antara peneliti dan informan menyepakati waktu untuk melakukan wawancara, atau secara spontan peneliti meminta penjelasan lebih lanjut mengenai suatu kegiatan yang dipandang penting dan erat kaitannya dengan metode dakwah *bil-hal*. Ketika melakukan wawancara, peneliti mencatat data yang dianggap penting dan perlu sebagai data penelitian, juga merekam pembicaraan informan atas persetujuannya terlebih dahulu.

3. Teknik Dokumentasi

Pelaksanaan teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang sifatnya dokumenter yang ada di lapangan. Data ini misalnya arsip-arsip pondok pesantren, foto-foto, kitab-kitab, dan lain-lain. Dari data dokumentasi tersebut, peneliti bisa menanyakan tentang apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana dokumen-dokumen tersebut dibuat, sehingga dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi sumber data yang valid dan kuat untuk pelaksanaan kegiatan penelitian di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan lainnya, sehingga rincian pembahasan dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga langkah yang harus

dilakukan ketika menganalisis data penelitian kualitatif, yakni:¹¹⁶

1. Data Reduction / Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan, dan transformasi data yang masih “kasar” yang muncul di catatan lapangan pada saat penelitian. Mereduksi data sama dengan merangkum data yang tersedia dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dokumen resmi, foto, dan yang lainnya. Reduksi data diawali dengan memilah-milah informasi yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek dan objek penelitian.

Pemilihan data disesuaikan dengan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti yang mengacu pada kajian teoretik yang telah dikerjakan oleh peneliti sebelumnya. Hal-hal yang berkenaan dengan fokus penelitian dihilangkan, agar pembahasan tidak sampai melenceng dari tujuan awal dan fokus penelitian yakni mengenai metode dakwah *bil-hal* pada anak usia dini di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

2. Data Display / Penyajian Data

Bagian penyajian data dilakukan dengan deskripsi, diagram, flowchart dan lain-lain. Dalam hal ini Miles dan Huberman menjelaskan “The most frequent form of display data in qualitative research is a narrative text”, hal yang kerap dilakukan dalam penyajian data di penelitian kualitatif yaitu dengan teks naratif.

Penyajian data diawali dengan memberikan deskripsi dari hasil penelitian, yakni berbagai data yang diperoleh peneliti setelah melakukan proses triangulasi

¹¹⁶ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 71.

dan reduksi data. Setelah itu, dilakukan analisis dalam pembahaasan. Pada proses pembahasan, peneliti menganalisis dan mengkaji data untuk disesuaikan maupun dibandingkan dengan teori yang dipilih oleh peneliti yaitu mengenai metode dakwah *bil-hal* yang indikatornya yakni bentuk-bentuk kegiatan dakwah *bil-hal*, materi dakwah *bil-hal*, dan juga keberhasilan dakwah *bil-hal*.

3. Conclusion Drawing / Verification

Menarik kesimpulan dilakukan oleh peneliti melalui data yang telah terkumpul sebelumnya, lalu kesimpulan itu diverifikasi dan diuji kebenarannya dan validitasnya. Ketika mengolah data, peneliti mulai mencari makna yang tersimpn dari data yang sudah terkumpul. Lalu peneliti mencari penjelasannya dan menyusun pola-pola hubungan tertentu yang mudah untuk dipahami. Data tersebut kemudian dihubungkan dibandingkan antara satu dengan yang lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai suatu jawaban yang benar atas setiap permasalahan yang ada.

Setelah melalui proses penyajian data dan diperoleh mengenai hasil penelitian, maka peneliti pada bab akhir akan menyimpulkan mengenai bagaimana metode dakwah *bil-hal* yang digunakan pada anak usia dini di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan / *trustworthiness* data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria yang sudah ditentukan yakni derajat kepercayaan / *credibility*, keteralihan / *transferability*, kebergantungan / *dependability*, dan kepastian / *confirmability*. Pemeriksaan keabsahan data atau disebut pengujian

kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi.¹¹⁷

Tujuan dari ketekunan pengamatan adalah untuk menemukan unsur dan ciri dalam kondisi yang sangat penting dengan problematika yang sedang digali, lalu memfokusn diri pada hal tersebut secara tuntas. Dari teori yang telah dipaparkan, maka peneliti menentukan pokok penelitian terlebih dahulu dan melaksanakan observasi lebih awal dengan tujuan dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, sehingga peneliti bisa menemukan problematika yang kuat dan bagus untuk dikaji, yakni permasalahan yang berkenaan dengan bagaimana Metode Dakwah *bil-hal* pada anak usia dini di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

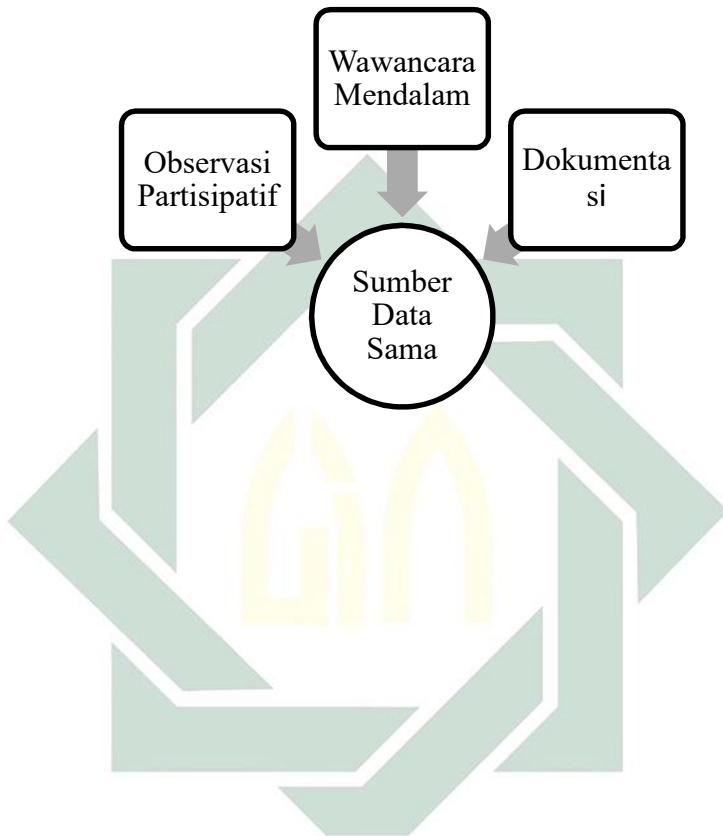
Sedangkan triangulasi teknik menurut Lexy J. Moleong adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang kerap kali digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹¹⁸ Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data dari data yang beragam demi mendapatkan data melalui satu sumber.¹¹⁹ Triangulasi ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi Triangulasi teknik bisa ditempuh dengan langkah-langkah di bawah ini

¹¹⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 324.

¹¹⁸ Lexy J. Moleong. “Metodologi penelitian kualitatif”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 330

¹¹⁹ *Ibid*, 331

Gambar 2. 1 Triangulasi Teknik ¹²⁰



¹²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 331.

BAB IV

PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Raudlatul Aulad

Pondok Pesantren Raudlatul Aulad bertempat di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Pondok ini adalah satu-satunya pondok yang khusus menangani anak usia dini di Pandaan. Sebelumnya, tempat pendidikan bagi anak usia dini hanyalah Taman Pendidikan al-Qur'an (TOQ) atau madrasah diniyah yang tidak mukim. Berdirinyaa pondok ini berawal dari kemurnian hati dari Gus Ahmad Hamim dan Ning Anisatul Maula yang sangat mencintai anak-anak. Beliau prihatin atas pendidikan agama anak di sekitar Kecamatan Pandaan, karena orangtua mereka lebih memfokuskan anak pada pendidikan formal (TK / SD) daripada pendidikan agamanya. Berawal dari permasalahan inilah sudah mulai ada keinginan untuk membantu anak-anak di sekitar rumahnya, namun Gus Ahmad Hamim dan Ning Anisatul Maula belum mempunyai tekad yang penuh untuk langsung mendirikan pondok pesantren.

Ibu dari Ning Anisatul Maula merupakan Ibu Nyai Nur Fathonah, ia adalah Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat yang bertempat di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Suatu ketika, datang orangtua beserta anak berumur 5 tahun yang ingin memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Sunan Drajat, namun sayangnya pondok ini hanya menangani usia remaja yakni mulai dari SMP. Ketika itu Ibu Nyai Nur Fathonah mempunyai pikiran bahwa beliau tidak mungkin menolak jika ada hamba Allah yang ingin

belajar agama, karena kecintaan beliau untuk mengembangkan masyarakat Islam juga sangat kuat. Akhirnya beliau memanggil Ning Anisatul Maula, anaknya yang ke dua dari sepuluh saudaranya, lalu meminta Ning Ani untuk mendidik anak usia 5 tahun ini. Naluri seorang ibu, Ibu Nyai Nur Fathonah memiliki kepekaan yang kuat pada Ning Ani, bahwa Ning Ani memiliki kesabaran, ketulusan, dan kecintaan yang luar biasa pada anak-anak.¹²¹

Sebagai anak yang berbakti kepada orangtua, Ning Ani merasakan dua hal, senang dan juga sedih. Senang karena beliau akhirnya mampu membantu memberikan pendidikan anak, namun sedihnya karena anak ini merupakan anak pertama yang akan diasuh, sedangkan anak merupakan sebuah *amanah* / titipan dari Allah SWT, Ning Ani mempunyai rasa takut jika ia tidak mampu untuk membuat anak ini menjadi anak yang memiliki pondasi agama yang kuat. Tetapi dengan dikuatkan oleh sang ibunda, juga suami yang senantiasa berada di sampingnya, maka Ning Ani lantas memiliki tekad yang kuat untuk mendidik murid pertamanya dengan sepenuh hati.

Kesulitan tentu dialami dalam memberikan nilai-nilai agama pada murid pertamanya yang bernama Sasmita. Memberikan dakwah pada anak kandung ternyata berbeda dengan memberikan dakwah pada muridanya. Meskipun Gus Ahmad Hamim dan Ning Anisatul Maula memiliki total delapan anak, namun beliau juga masih merasa kesulitan dalam memberikan dakwah pada Sasmita. Dikarenakan kondisi rumah

¹²¹ Wawancara dengan Ning Anisatul Maula, tanggal 10 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

yang sangat sederhana, maka Sasmita tidur bersama di kamar Gus Hamim dan Ning Ani. Mereka selalu memanjatkan do'a kepada Allah agar diberikan rezeki yang cukup untuk mampu memberikan fasilitas yang layak kepada sang murid.

Seiring berjalannya waktu, Allah SWT memberikan rezeki berupa 2 murid tambahan pada Gus Hamim dan Ning Ani. Entah datang darimana, tetapi semakin lama semakin banyak orangtua yang datang dan ingin memberikan pendidikan agama anak-anaknya melalui Gus Hamim dan Ning Ani. Sebelumnya, mereka tidak pernah membuat brosur, atau hal lain yang mempromosikan pondok ini. Mereka yakin bahwa Allah sudah mengatur rezeki masing-masing hambanya. Ketika santrinya semakin banyak, maka Gus Hamim dan Ning Ani memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren yang khusus menangani anak usia dini, dengan niat mengamalkan ilmu yang telah mereka dapatkan sebelumnya, juga mengabdikan diri pada Allah SWT melalui mengasuh dan memberikan dakwah pada santri-santrinya.¹²²

Kehadiran Pondok Pesantren Raudlatul Aulad di tengah masyarakat menjadi sarana yang sangat efektif untuk orangtua yang ingin menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anaknya sejak dini. Terlebih di era sekarang terjadi penurunan moral pada anak usia remaja, maka kehadiran Pondok Pesantren Raudlatul Aulad diharapkan bisa membantu untuk mencegah terjadinya anak yang prilakunya tidak mencerminkan

¹²² Wawancara dengan Anisatul Maula, tanggal 10 November 2019 di Pondok Pesantren Anak Raudlatul Aulad.

agama Islam, sehingga menjadi anak yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Pondok Pesantren Raudlatul Aulad menjadi subbagian dari pondok ibunya yakni Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pondok Pesantren Raudlatul Aulad khusus menangani anak usia dini dari TK – SD, sedangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat menangani anak usia remaja yang minimal merupakan anak SMP kelas satu.

Pondok Pesantren Raudlatul Aulad terletak di Jalan Sidodadi Nomer 41 Kecamatan Pandaan. Pandaan merupakan kota yang ramai karena terletak diantara Surabaya dan Malang. Keberadaan Pondok Pesantren di tengah masyarakat kota sangat penting untuk menyebarkan dan memperdalam ajaran agama Islam.

Aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad lebih berfokus pada akhlak dan pemahaman anak terhadap agama Islam. Pada kegiatan harian terdapat pelaksanaan sholat malam dan *istighotsah*, pembacaan surat *yasin*, pengajian kitab kuning *akhlaqul banaat*, Madrasah al-Qur'an, Madrasah Diniyah, pembacaan *juz amma*, pembacaan *tahlil*, *diba'iyah*, *manaqib*, *burdah*, *simtud duror*, menonton video mengenai kisah-kisah anak Muslim dan lainnya. Sedangkan untuk kegiatan mingguan terdapat pembacaan *tahlil*, *diba'iyah*, *khitobah*, *manaqib*, *burdah*, *simtud-duror*, amal jariyah, pembacaan Surat al-Kahfi, *khotmil qur'an*, dan kebersihan bersama. Untuk kegiatan tahunan, terdapat ziarah wali, wisuda *al-Qur'an*, Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, *outbound*, *ma'had* edukasi ketika *outbound*, *nuzulul qur'an*, dan juga santunan pada anak yatim, fakir miskin, juga kaum *dhuafa*.

2. Visi, Misi, dan *Tagline* Pondok Pesantren Raudlatul Aulad

Visi dari Pondok Pesantren Raudlatul Aulad adalah “Terwujudnya anak *sholeh / sholehah* yang bertaqwa kepada Allah SWT dan mempunyai *akhlaqul – karimah*.”

Mempunyai anak yang *sholeh / sholehah* menjadi impian bagi seluruh orangtua. Pada era milenial terdapat banyak temuan yang mengacu pada dekadensi moral remaja Indonesia hari ini. Terjadinya sex di luar nikah, ketergantungan obat, kecanduan narkoba, tawuran antar pelajar, dan masih banyak tragedi yang membuat prihatin bagi setiap orang yang melihatnya.

Ning Anisatul Maula mengungkapkan bahwa anak-anak harus memiliki masa depan yang cemerlang, masa depan yang cerah. Memberikan dakwah kepada anak sangat penting, karena di masa ini perkembangan otak anak juga sangat pesat, keinginan yang besar dimiliki oleh Ning Ani untuk mampu membentuk pribadi yang islami pada anak sehingga bisa menjadi anak yang *sholeh/sholehah*.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, “Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, *shodaqoh jariyah*, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang *sholeh* yang berdoa baginya. Hadist ini menjelaskan bahwa ketika seseorang telah meninggal dunia, maka semua amalnya telah terputus, dalam artian ia tidak bisa lagi menambah perolehan pahalanya yang diusahakan sendiri, karena sudah terhalang oleh kematiannya, namun pada poin ketiga disebutkan bahwa anak yang *sholeh* mampu menjadi amal *jariyah* bagi orangtuanya.

Adapun ciri-ciri anak *sholeh* yang difirmankan oleh Allah di dalam al-Qur'an Surat al-Luqman ayat 15- 19. Dalam ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri anak yang *sholeh* adalah berbuat baik kepada orang tua meskipun orangtuanya musyrik, mendirikan sholat, menjauhi kemungkaran, tidak bersikap sombong, menjauhi perbuatan yang tidak baik, selalu bertutur kata sopan, dan juga menghormati orang lain.

Selain menjadi anak yang *sholeh*, memiliki *berakhlaaqul-karimah* juga menjadi visi dari Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Banyak dari orangtua yang memilih untuk menyekolahkan anaknya di pendidikan formal saja, tanpa mementingkan pendidikan agamanya. Ditemukan juga orangtua yang memberikan pendidikan anak dengan mengaji di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) atau Madrasah Diniyah (Madin), namun menurut Ning Anisatul Maula selaku Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Aulad, mengaji di TPQ/Madin saja tidak cukup. Beliau memaparkan bahwa jika yang diandalkan dari seorang anak hanya mengaji al-Qur'annya saja yang bagus, maka belum bisa menjamin bagi anak untuk memiliki akhlak yang bagus, berbeda dengan anak yang *mondok*.

“InsyaAllah kalau anak yang *mondok* itu akhlaknya juga bagus, karena *akeh tirakate*, dan *tirakat* ini yang menyebabkan prilaku dan akhlak anak bisa menjadi mulia, bisa jadi anak yang punya *akhlaqul karimah*”.¹²³

Misi dari Pondok Pesantren Raudlotul Aulad adalah “Mendidik santri agar beriman, menjadi anak-

¹²³ Wawancara dengan Anisatul Maula, tanggal 11 November 2019 di Pondok Pesantren Anak Raudlatul Aulad.

anak yang cerdas IQ, EQ, dan SQ. Menjadikan anak mandiri dan disiplin sehingga menjadi anak *sholeh/sholehah*, bertaqwa, dan mampu mengemban amanah.”

Iman adalah sebuah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan *syak* (ragu), dapat memberikan pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari. Dapat dimaknai bahwa iman bukanlah sekedar semata-mata ucapan dan pengetahuan tentang rukun iman, tetapi bagaimana agar nilai-nilai keislaman dapat diimplikasikan dalam kehidupan umat manusia.

Pondasi iman yang kuat menjadi penting bagi anak. Ning Anisatul Maula menjelaskan bahwa penguatan iman harus dilakukan sejak dini, karena anak akan mengikuti apa yang diajarkan kepadanya sejak kecil, bila nilai-nilai keislaman sudah melekat padanya sejak kecil, maka bisa menjadikan anak yang beriman kepad Allah SWT.

Kecerdasan IQ (*Intellegent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) juga menjadi fokus dalam misi Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Pengasuh mengarahkan anak agar tidak menjadi pribadi yang hanya cakap dalam akademik saja, namun juga cakap dalam emosional dan juga spritual, karena dalam menjadikan pribadi yang memiliki jiwa yang cerdas dan islami, juga harus seimbang antara kecerdasan IQ (*Intellegent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*).

Akal (kecerdasan) merupakan kelebihan dan nilai terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk berpikir dan bertindak sebagai *khalifah* di muka bumi, jika manusia berhasil memainkan

peranan dengan baik dan amanah maka ia akan berhasil. Namun selain diberikan akal, manusia juga dianugrahi *qalbu*/ hati, dimana dalam *literature* sering disebut dengan emosi atau perasaan. Emosi dan akan merupakan dua bagian dari satu kesatuan, IQ dan EQ menjadi sumber daya yang sinergis, jika yang satu hilang maka tidak bisa menjadi sempurna dan efektif.

IQ, EQ, dan SQ ternyata tidak hanya wajib dimiliki oleh santri, namun juga pada pribadi pengasuh dan seluruh *ustadz/ustadzah*. Gus Ahmad Hamim menjelaskan bahwa dalam memberikan dakwah pada anak, selain dibutuhkan kepintaran, kecakapan emosional dan spiritual kerap kali dilupakan. Hal ini yang selalu berusaha diterapkan oleh pengasuh dan seluruh pengajar di Pondok Pesantren Raudlotul Aulad. Terlebih, pondok ini khusus menangani anak usia dini, mereka memiliki *unique things* yang jelas berbeda dan tidak dimiliki oleh anak usia remaja dan dewasa. Kesabaran, kemurnian, ketulusan, dan keikhlasan dalam mengajar santrinya sudah seperti prinsip wajib yang dimiliki oleh pengasuh dan pengajar di pondok ini.

Menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin juga menjadi misi di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Kemandirian kerap disebut dengan *self reliance*, yakni kemampuan seseorang untuk percaya pada dirinya sendiri. Sedangkan disiplin adalah perilaku yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan. Pengasuh berharap santrinya mampu memiliki kemandirian dalam pribadinya dan kedisiplinan dalam melaksanakan seluruh aturan yang ada, salah satunya dengan menerapkan sholat tepat pada waktunya bagi anak usia dini, agar anak mampu mengaplikasikan kegiatan disiplin sholat ini hingga dewasa nanti.

Tagline dari Pondok Pesantren Raudlatul Aulad adalah “Lebih baik anakku menangis di pondok pesantren, daripada ia menangis di akhirat kelak”. Adanya *tagline* ini karena dalam keberhasilan anak ketika mondok, dibutuhkan kerjasama antara dua pihak, yaitu santri itu sendiri dan juga orangtuanya. Terkadang ketika santrinya nangis tidak betah di pondok, orangtuanya ada yang selalu menyemangati anaknya. Ada juga yang santrinya sudah betah tinggal di pondok bersama teman-temannya, namun orangtuanya selalu menangis karena tidak tega dan akhirnya membawa pulang anaknya dan tidak diteruskan di pondok pesantren. Lebih parahnya ketika santri dan orangtuanya sama-sama menangis dan tidak ingin berada di pondok lagi.

Sering ditemukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Aulad orangtua-orangtua yang selalu tidak tenang ketika anaknya berada di pondok. Dimulai dari makannya, tidurnya, kegiatannya, dan semua aktifitas anaknya. Banyak orangtua yang tidak tega dan merasa kasihan melihat anaknya di pondok, padahal mereka sudah nyaman dan merasa betah berada disana, maka dari itu muncul *tagline* “Lebih baik anakku menangis di pondok pesantren, daripada ia menangis di akhirat kelak”.

Anak yang menangis di Pondok Pesantren merupakan hal yang jauh lebih baik daripada ia menangis di akhirat kelak karena tidak memiliki amalan-amalan kebaikan pada dirinya. Anak yang menangis ketika berada di pondok memang sudah menjadi hal yang wajar, namun dibutuhkan kerjasama dari orangtua untuk selalu menyemangati bukannya malah diajak *boyong* (keluar dari pondok).

Dengan adanya *tagline* ini, diharapkan semua orangtua santri dapat bekerjasama dengan pondok, karena anak mereka sudah menjadi amanah/titipan bagi pengasuh, dan pengasuh akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga amanah tersebut.

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Raudlatul Aulad

Pondok Pesantren Raudlatul Aulad bertempat Jl. Sidodadi Nomer 41 Rukun Tetangga (RT) 05 Rukun Warga (RW) 07 Kecamatan Pancaan Kabupaten Pasuruan. Letak pondok ini bersampingan dengan Pondok Sunan Drajat, yakni pondok milik ibu dari Ning Anisatul Maula, perbedaannya adalah Pondok Raudlatul Aulad khusus menangani anak usia dini, sedangkan Pondok Sunan Drajat minimal santrinya berumur 12 tahun. Pondok Raudlatul Aulad sangat dekat dengan beberapa sekolah, seperti TK Masyitoh, TK Purwanida, dan juga SDAN 1 Pandaan. Letak geografis dari Pondok Pesantren Raudlatul Aulad yaitu sebelah barat berbatasan dengan TK Masyitoh, timur selatan berbatasan dengan Masjid Al-Hikmah, sebelah selatan berbatasan dengan Pandaan Lor, dan sebelah utara berbatasan Kecamatan Pandaan.

4. Demografi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Aulad

Demografi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Aulad Daerah Pandaan merupakan daerah yang sudah ramai, terutama Pandaan menjadi perantara antara Surabaya dan Malang. Walaupun bukan sebuah kota, namun Kecamatan Pandaan sudah mengalami gejala globalisasi. Hal ini menyebabkan anak-anak disini juga memiliki pengetahuan *gadget* dan juga pergaulan yang cukup bebas. Fenomena ini menjadi *problem* di Kecamatan Pandaan, karena tidak sedikit pelajar yang ditemukan melakukan tindakan kriminal, tawuran, pencurian, dan yang lainnya.

Melihat peristiwa ini, Pondok Pesantren Raudlatul Anak yang khusus menangani anak usia dini mencegah terjadinya hal tersebut pada santri-santrinya. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Aulad yang bertujuan untuk menghindari akhlak yang buruk terjadi pada santrinya. Sifat orangtua yang selalu memanjakan anak-anaknya juga menjadi *problem* bagi pengasuh, terutama dalam hal membeli jajanan. Hal ini menjadikan anak boros dalam mengelola uang. Selain itu, pengasuh sangat tidak menyukai jika ada santrinya yang memakan jajanan yang tidak sehat, karena itu akan berdampak pada proses kecerdasan otak anak.

Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad merupakan anak yang bersekolah di TK atau SD. Terdapat sepuluh anak yang masih menduduki bangku TK, dan juga dua puluh anak menduduki bangku SD. Dalam pemilihan sekolah, pengasuh memberikan kebebasan para orangtua, yang terpenting adalah sekolah tersebut mudah dijangkau dari pesantren. Sekolah yang dipilih adalah TK Masyitoh, TK Purwanida, dan juga SDAN 01 Pandaan.

Santri menjalankan kewajibannya sebagai murid di sekolah, sekaligus menjadi santri ketika di pesantren. Mereka bersekolah mulai pukul 07.00 – 10.00, ada juga yang mulai dari pukul 07.00 – 12.00, tergantung pada jenjang pendidikan mereka. Sepulang sekolah, mereka dituntut untuk langsung kembali ke pondok.

B. Penyajian dan Analisis Data

Dakwah *bil-hal* pada hakekatnya adalah dakwah praktis dengan menunjukkan/menampilkan *akhlaqul karimah* pada sasaran dakwah yakni santri yang berusia dini. Terdapat beberapa bentuk keteladanan dakwah *bil-hal* yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

1. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah *Bil-hal* di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad

a. Keteladanan dalam gerakan sosial

Bentuk dakwah *bil-hal* yang pertama adalah dengan gerakan sosial, dalam hal ini contohnya adalah dengan sedekah. Sasaran dari sedekah sosial adalah anak-anak yatim, fakir miskin, janda-janda dan tetangga yang berada di sekitar kawasan Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. *Bil-hal* yang dirumuskan oleh Anisatul Maula yakni pengasuh di pesantren ini bertujuan agar anak memiliki jiwa sosial yang tinggi. Ia menginginkan santri-santrinya memiliki kepekaan sosial dan juga tidak pelit kepada orang lain. Pelaksanaan sedekah ini selalu dilakukan pada saat hari Kamis. Anisatul membimbing santrinya untuk menyisihkan uang jajan mereka untuk dipakai bersedekah dan membantu saudara-saudara yang kurang mampu. Dalam kegiatan ini, ia selalu memberikan motivasi pada anak agar mau menyisihkan uangnya, dengan meyakinkan bahwa berbagi itu indah, bisa menjadi senjata bagi kita dalam melaksanakan hidup di masa depan. Ia juga memberi pemahaman mengenai pahala dari bersedekah itu sendiri dan bagaimana balasan dari Allah kepada orang-orang yang mau bersedekah.

“Saya menerapkan bil-hal dengan sedekah sebulan sekali pada Hari Kamis. Jadi memang saya mementingkan sosialisasi pada anak ini berjalan dengan baik, caranya dengan bersodaqoh langsung pada fakir miskin, dll. Jadi anak-anak saya bimbing untuk tidak pelit dan mau bersedekah. Saya memilih bersedekah dengan uang. Anak-anak saya bimbing untuk menyisihkan uang jajannya untuk disedekahkan.

Saya meyakinkan anak-anak bahwa berbagi itu indah, kita juga butuh pertolongan dari orang lain. Saya juga menjelaskan pahala dari bersedekah itu sendiri, bagaimana balasan dari Allah jika kita bersodaqoh pada orang yang membutuhkan. Saya memberikan pemahaman bahwa bersodaqoh merupakan senjata bagi kita untuk menghadapi masa depan.”¹²⁴

Selain berdampak pada kepedulian di luar kawasan pondok, ternyata dengan adanya kegiatan sedekah sosial mampu menimbulkan jiwa tolong-menolong di internal pondok. Santri menjadi lebih peka dan kerap para guru menemukan sifat santri yang membuat kagum, seperti meminjamkan uang jika teman tidak punya uang dan ingin jajan, meminjamkan pensil atau pulpen, membantu temannya jika ada yang terluka. Hal yang sebenarnya kecil, yakni menyisihkan uang untuk disedekahkan, ternyata mampu berbuah manis kepada perilaku anak-anak di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

Dalam pelaksanaannya, Agus dan Anisatul selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Aulad beserta para santri menuju salah satu yayasan yatim piatu yang bertempat di Jl. Sidodadi Pandaan. Keduanya menemui ketua dari yayasan tersebut dan menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah itu, pengasuh dan para santri bertemu dengan beberapa anak yatim piatu di yayasan tersebut. Pada saat di lokasi, ada santri yang sempat berkomunikasi dan juga bercanda dengan anak yatim piatu. Di akhir

¹²⁴ Wawancara dengan Ning Anisatul Maula (Informan 2) Tanggal 15 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

kegiatan, pengasuh memberikan sejumlah uang yang telah dikumpulkan kepada ketua yayasan yatim piatu.¹²⁵

Bentuk metode dakwah *bil-hal* yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad baik dengan cara keteladanan maupun sedekah pada hakekatnya mengajarkan suatu makna yaitu berupaya untuk mendorong rasa kepedulian, membangkitkan kesadaran, dan memotivasi *mad'u* akan potensi yang mereka miliki, dengan tujuan terwujudnya kebaikan dan kemajuan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat.

b. Keteladanan dalam cara beribadah

Bentuk dakwah *bil-hal* selanjutnya adalah keteladanan dalam cara beribadah, dalam pembahasan ini meliputi ibadah wudhu', sholat, dan juga sholat berjama'ah.

Agus Ahmad Hamim, selaku pengasuh dari pondok ini selalu mencontohkan cara beribadah kepada santrinya setiap hari, bahkan setiap saat. Sebelum masuk pada cara sholat dan wudhu', Agus Ahmad Hamim memberikan keteladanan pertama yaitu sholat berjama'ah. Menurut Agus Hamim, jama'ah memiliki poin yang paling unggul, karena anak bisa berinteraksi setiap hari dengan gurunya, mereka dido'akan setiap hari oleh gurunya, setelah sholat berjama'ah mereka diajak wiridan bersama dengan gurunya. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk memantapkan batinnya agar senantiasa bersama Allah SWT. Dengan contoh dari yang selalu melaksanakan sholat berjama'ah oleh Agus

¹²⁵ Hasil observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad tanggal 14 November 2019

Hamim, maka anak-anak bisa lebih terkena dan tersentuh pada bagian batinnya. Dakwah dengan percontohan seperti ini akan lebih mengena pada anak, karena mereka merasa dekat dengan gurunya.

“Intinya, kalau anak kecil itu, ruh/hatinya anak itu yang terpenting adalah diajak sholat berjamaah. Karena nilai jamaah adalah yang terpenting bagi anak. Sekarang anak diajari ngaji, baca al-Qur’an, dll, tetapi jika tidak diajak berjamaah, maka hasilnya tidak maksimal. Jadi jamaah itu poinnya harus nomer satu. Ternyata anak-anak jika setiap hari berinteraksi dengan guru, setiap hari didungani, setiap hari diajak wiridan bareng-bareng, itu di hati mereka lebih mengena dan otomatis dakwah kita juga lebih masuk pada anak-anak. Karena anak-anak diajak bareng-bareng batinnya untuk kepada Allah, dan disitu memang anak itu lebih mengena batinnya lewat jama’ah. Jama’ah 5 waktu tidak boleh tertinggal sama sekali.”¹²⁶

Setelah santri sudah berinteraksi dengan baik bersama gurunya, maka dimulai percontohan dakwah *bil-hal* yang lain. Pertama, Agus Hamim memulai dengan percontohan wudhu, hal ini dicontohkan dari tata cara berwudhu’ yang baik, *sunnah-sunnah* Rasulnya sudah diikuti atau belum, dan juga sah atau tidaknya wudhu’ mereka. Menurutny, sering ditemukan santri yang wudhu’nya tidak tepat, atau bahkan korupsi. Pada saat mereka menjadi santri baru, walaupun Agus Hamim sudah mencontohkan setiap hari, namun

¹²⁶ Wawancara dengan Agus Ahmad Hamim (Informan 1) Tanggal 16 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

sering ditemukan ketika keluar dari kamar mandi sikunya belum basah, atau kadang rambutnya belum basah, awalnya mereka sangat asal-asalan dalam berwudhu'. Tetapi saya selalu mencontohkan dengan selalu menyuruh santri mengulangi wudhu'nya jika ada bagian yang belum basah. Dengan cara ini, santri bisa mengetahui dengan betul bagaimana cara berwudhu' yang baik.

*"Saya selalu fokus pada wudhu'. Anak-anak ini wudhu'nya bagaimana, sunnah-sunnah Rasulnya sudah diikuti atau belum. Setelah sunnah-sunnah dicontohkan setiap hari, kita meneliti, anak ini wudhu'nya sudah betul atau belum.. Karena anak kadang-kadang wudhu' saja nyolong, kecipret kecipret pokoknya basah. Akhirnya ketika keluar dari kamar mandi saya melihat sikutnya belum basah, maka saya bilang "Hayo.. sikute durung basah, ayo mbalek maneh nang jeding..". Kadang ada yang main-main wudhu'nya, saya suruh ulang lagi, sudah biasa anak-anak, ya namanya juga anak kecil, terkadang ya males, cepet-cepetan, kecipak-kecipik. Tapi ya lama-lama mereka bisa wudhu' seperti yang saya contohkan."*¹²⁷

Cara Agus Hamim mencontohkan wudhu adalah dengan berwudhu di samping santri. Ketika mencontohkan, Agus Hamim juga menjelaskan bagaimana cara yang benar dalam melakukan hal tersebut. Semisal pada saat membasuh kedua tangan, air harus membasuh siku dari tangan, jika ditemukan

¹²⁷ Wawancara dengan Agus Ahmad Hamim (Informan 1) Tanggal 16 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

ada santri yang sikunya tidak basah, maka satri harus mengulangi wudhunya kembali.¹²⁸

Setelah wudhu' para santri sudah tepat, Agus Hamim melanjutkan dalam hal sholat. Contoh yang diterapkan dan harus diikuti oleh semua santri adalah membaca bacaan sholat dengan *jahr* atau dikeraskan suaranya. Wajib hukumnya bagi santri untuk mengeraskan suara mereka ketika sholat.

Hal ini dikarenakan banyaknya anak-anak yang setelah *takbir* langsung diam dan tidak tahu membaca apa, bahkan tidak hafal al-Fatihah, surat pendek, dan juga bacaan-bacaan sholat lainnya. Mengeraskan suara saat sholat juga bertujuan untuk memberi contoh ketika ada anak yang baru masuk di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Anak ini terkadang sholatnya belum bisa, wudhu'nya juga belum sempurna, bahkan tidak sah, tetapi dengan mengikuti para santri yang sudah senior, seiring berjalannya waktu, santri baru sudah bisa hafal dengan bacaan-bacaan sholat minimal al-Fatihah dan bacaan sholat lainnya.

Ketika mereka membacanya setiap hari, mereka bisa hafal dan mampu untuk melafadzkan bacaan sholat karena sudah menjadi kebiasaan, dan mereka sudah punya rekaman bacaan sholat tersebut di dalam otaknya.

“Setelah wudhu, saya fokus pada sholat. Bagaimana sholatnya anak-anak ini bisa baik. Di dalam metode kita, anak kecil itu harus “jahr” atau dikeraskan suaranya, kita wajib untuk selalu mengeraskan suara. Terkadang anak-anak ada

¹²⁸ Hasil observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad tanggal 11 November 2019

yang sholat habis “takbir allahuakbar”, langsung mingkem, dan gak bunyi. Hal ini diterapkan agar jika ada anak yang baru mondok satu bulan, dia memang sholatnya belum bisa, wudhu’nya belum bisa, tapi dengan terbiasa saya ajarkan dikeraskan “Usholli fardho zuhri...”, lama-kelamaan anak yang baru mondok ini bisa hafal. Ini dikarenakan sebuah kebiasaan, kebiasaan melafadzkan sesuatu untuk bekal dia nanti ke depan, dia sudah mempunyai rekaman di otaknya.”¹²⁹

Ketika mendemonstrasikan cara sholat, Agus Hamim melakukannya di depan para santri, dengan cara sholat berjamaah. Agus Hamim fokus pada bacaan-bacaan yang ada di dalam sholat, hal ini dicontohkan dengan suar yang dikeraskan atau *jahr*. Di sisi lain, ketika sholat berjamaah berlangsung, ada *ustadz* yang membenarkan posisi sholat anak jikalau tidak tepat. Contohnya pada saat rukuk, posisi punggung anak yang tidak tepat akan dibenarkan oleh *ustadz* tersebut. Begitu juga ketika sujud, dimana harus ada tujuh anggota badan yang menyentuh lantai. *Ustadz* akan membenarkan posisi anak agar sesuai dengan syariat.¹³⁰

c. Keteladanan dalam berbicara

Salah satu bentuk keteladanan lain yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad yakni keteladanan dalam bergaul, dalam hal ini memfokuskan pada keteladanan dalam berbicara.

¹²⁹ Wawancara dengan Agus Ahmad Hamim (Informan 1) Tanggal 16 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

¹³⁰ Hasil observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad tanggal 11 November 2019

Ning Anisatul Maula selaku pegasuh pondok selalu memberi contoh dalam hal-hal yang sebenarnya remeh, namun berbuah hasil yang baik, yakni selalu berucap hal yang baik dan mengusahakan untuk tidak berkata yang buruk, meskipun anak tersebut nakalnya sudah keterlaluan. Ning Ani selalu menghindari perkataan yang mencela atau buruk kepada santrinya. Sebagai contoh ketika beliau menemukan santri yang nakal dan sudah keterlaluan nakalnya, ia selalu mengucapkan lafadz Allah seperti “MasyaAllah”, “YaAllah”, atau bahkan memuji anak nakal tersebut dengan panggilan “YaAllah anak sholeh”. Hal ini dilakukan karena ia yakin bahwa ketika gurunya mengucapkan hal-hal baik, maka ucapan tersebut akan menjadi do’a. Jadi dengan perkataan baik, diharapkan anak mampu untuk mengikuti dan tidak berkata kasar.

“Karena dalam keseharian, saya tidak pernah berkata yang tidak baik kepada anak, meskipun ia bandelnya minta ampun. Sebagai contoh kalimat yang saya ucapkan ketika melihat kenakalan anak adalah “MasyaAllahhhh”, “anak Sholehhhh”, “masyaAllah anak pinter”. Jadi saya selalu menggunakan kata-kata yang baik, karena ucapan adalah do’a. Setelah itu alhamdulillah, tanpa saya sadari, anak-anak juga memiliki kesamaan dengan saya dan ustadz/ustadzah dengan selalu berkata yang baik dan juga sopan.”¹³¹

Keteladanan dalam berbicara ditemukan ketika observasi dilakukan. Peneliti menemui seorang

¹³¹ Wawancara dengan Ning Anisatul Maula (Informan 2) Tanggal 15 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

santri yang tidak sengaja memecahkan piring ketika sedang bergurau dengan santri lain. Hal ini diketahui oleh Anisatul selaku pengasuh. Hal yang pertama kali diucapkan bukan kata-kata yang terkesan memarahi santri, namun yang diucapkan adalah “masyaAllah anak pintar”, “ya Allah anak sholeh”, dan juga perkataan baik lainnya.¹³²

d. Keteladanan dalam ibadah mahdhah

Dakwah *bil-hal* dengan bentuk keteladanan selanjutnya adalah keteladanan dalam pengalaman ibadah *mahdhah*. Pada hakikatnya, keteladanan dalam dakwah *bil-hal* harus muncul dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga terbentuk masyarakat muslim teladan yang menjunjung tinggi Kitabullah dan Sunnah Rasul. Sebagian contoh ibadah *mahdhah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad adalah amalan sunnah sebelum tidur, sholat sunnah *tahajjud*, *dhuha*, *qobliyah* dan *ba'diyah*.

Keteladanan amalan-amalan sebelum tidur dicontohkan oleh Agus Hamim. Para santri diwajibkan untuk berwudhu' sebelum tidur, juga memposisikan diri untuk tidur menghadap barat. Hal yang merinci seperti ini juga ikut diterapkan oleh Agus Hamim dan seluruh *ustadz/ustadzah* di pondok ini. Setelah posisi tidur benar, maka para santri diberi keteladanan untuk membaca amalan surat *al-Ikhlash*, *al-Falaq*, *an-Nas*, dan juga ayat kursi. Diteruskan dengan do'a yang selalu diajarkan oleh Agus Hamim yang berupa permohonan kepada Allah agar dibangunkan pada jam tiga pagi nanti agar bisa melaksanakan sholat *tahajjud*. Dengan do'a yang dipanjatkan bersama, ternyata santri dapat

¹³² Hasil observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad tanggal 18 November 2019

bangun pada pukul tiga pagi. Keteladanan selanjutnya adalah melakukan amalan mandi taubat, dilanjutkan dengan sholat *tahajjud*, *istighosah*, dan membaca al-Qur'an/jilid sambil menanti subuh.

“Sebelum tidur, diwajibkan untuk gosok gigi, lalu ke toilet, agar tidak ngompol. Lalu sebelum tidur kita memberi keteladanan untuk selalu wudhu, lalu tidur dengan posisi sirah di bagian lor, karena itu sunnah. Setelah posisi sudah benar, maka saya contohkan untuk membaca amalan surat al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, juga ayat kursi. Lalu doa selanjutnya adalah “Ya Allah.. Kulo nyuwun panjenengan bugah kulo jam tigo gusti, saget tangi dalu..”, atau “Ya Allah, kulo jenengan jogo dan lindungi kulo gusti”. Ternyata anak-anak jam 3 di bel tet tangi. Setelah bangun jam 3 saya mencontohkan untuk mandi taubat, dilanjutkan dengan sholat tahajjud, istighosah, dan anak-anak membaca al-Qur'an sembari menunggu adzan subuh.”¹³³

Lain dengan Agus Hamim, Dewi yang menjadi *ustadzah* di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad lebih menekankan keteladanan akhlak saat melakukan amalan sunnah. Salah satu contohnya adalah saat mendampingi anak-anak sholat *tahajjud* pukul 03.00. Meskipun ia merasa sangat mengantuk dan tidak kuat untuk membuka matanya karena semalaman tidak tidur, ia tetap mengusahakan bagaimana caranya untuk tetap terjaga. Karena, *akhlaq* anak merupakan cerminan dari *akhlaq* gurunya, ketika guru mengantuk, anak juga pasti meniru perilaku ini. “Sebagai contoh kecil, ketika

¹³³ Wawancara dengan Agus Ahmad Hamim (Informan 1) Tanggal 16 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

pada saat saya megantuk pada saat sholat *tahajjud*, maka anak-anak pasti juga akan ikut mengantuk.”¹³⁴

Ketika melaksanakan sholat di sepertiga malam, Dewi mencontohkan dengan sholat taubat dua rakaat, tahajjud dua rakaat, dan sholat *hajat* 2 rakaat. Mereka melakukan ibadah sholat tersebut dengan berjamaah, hal ini bertujuan agar anak bisa mengikuti contoh dari Dewi dengan maksimal. Ketika ada santri yang mengantuk, maka Dewi mewajibkan santri untuk berwudhu sehingga bisa melanjutkan kegiatan di sepertiga malam dengan baik.¹³⁵

Informan lainnya, Taufiq, salah satu *ustadz* di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad menjelaskan bahwa keteladanan yang ia terapkan pada anak-anak adalah dengan mencontohkan hal yang simpel, alasannya kembali lagi karena mereka masih anak-anak, tidak mungkin ia mengajarkan hal-hal yang sulit/berat.

Dalam menyampaikan dakwah *bil-hal*, Taufiq mencontohkan do'a sebelum dan sesudah makan, do'a masuk dan keluar kamar mandi, do'a ingin masuk rumah dan keluar rumah, do'a sebelum tidur dan bangun tidur, dan macam-macam do'a simpel lainnya. Selain itu juga pada perlakuan-perlakuan sunnah yang memang terlihat mudah, tetapi jika tidak dibiasakan akan sulit, seperti sholat *dhuha*, sholat *sunnah qobliyah* dan *ba'diyah*, dan yang lainnya. Dalam mencontohkan sholat, Taufiq selalu melakukannya bersama dengan anak-anak, baik dari sisi gerakan, maupun bacaan sholat. Sebagai *ustadz*, Taufiq selalu mengusahakan hal

¹³⁴ Wawancara dengan Dewi Fatimatuzzahro (Informan 3) Tanggal 15 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

¹³⁵ Hasil observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad tanggal 12 November 2019

tersebut setiap hari, dan harus dilakukan secara terus-menerus. Jadi prinsipnya adalah anak selalu membiasakan hal baik, agar menjadi kebiasaannya.¹³⁶

“Saya selalu menerapkan hal simpel seperti do’a mau makan, do’a setelah makan, sholat sunnah qobliyah ba’diyah, pokoknya hal yang gampang-gampang. Pada saat sholat, saya selalu membarengi mereka, dan mencontohkan dengan detail baik dari sisi bacaannya ataupun gerakannya. Kami sebagai pengajar selalu mengusahakan hal tersebut dilakukan secara terus-menerus. Jadi prinsipnya selalu membiasakan hal baik, agar menjadi kebiasaan.”¹³⁷

Ketika memberikan contoh, Taufiq setiap harinya selalu mengingatkan dan mencontohkan kepada santri. Seperti saat membaca doa sebelum dan sesudah makan, selain diingatkan, Taufiq juga selalu mencontohkan bacaan doa-doa tersebut sehingga para santri mampu membaca dan menghafalkannya.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Dakwah *Bil-hal* di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad

Pondok Pesantren Raudlatul Aulad merupakan salah satu wadah bagi anak usia dini untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam. Keberadaan pondok pesantren khusus anak tersebut tidak lepas dari adanya kegiatan-kegiatan baik dalam bidang agama maupun sosial. Keberhasilan pondok pesantren dalam perkembangan dakwah pastinya terdapat sejumlah faktor yang tidak dapat dipisahkan

¹³⁶ Hasil observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad tanggal 15 November 2019

¹³⁷ Wawancara dengan Taufiq Ismail (Informan 4) Tanggal 17 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

yaitu faktor kelebihan dan kekurangan begitu juga yang dialami oleh Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Faktor kelebihan metode dakwah *bil-hal* Pondok Pesantren Raudlatul Aulad diantaranya sebagai berikut:

- a. Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad menunjukkan sikap tanggap dan cepat menirukan contoh yang diberikan oleh para guru.
- b. Metode *bil-hal* membuahkan hasil yang langgeng dan mengena pada anak daripada metode *bil-lisan*.
- c. Pelaksanaan metode dakwah *bil-hal* dengan aksi sosial yang bersentuhan langsung dengan masyarakat mampu membantu merubah kualitas hidup menjadi lebih baik.¹³⁸

Sedangkan faktor kekurangan pelaksanaan metode dakwah *bil-hal* Pondok Pesantren Raudlatul Aulad meliputi sebagai berikut:

- a. Memerlukan kebutuhan yang banyak, seperti finansial, keikutsertaan masyarakat, dan hal lain.
- b. Ada beberapa kegiatan yang tidak bisa dicontohkan secara langsung, seperti Haji dan Umroh.
- c. Kurangnya pemahaman yang mendalam bagi santri terhadap suatu kegiatan apabila hanya dengan dicontohkan saja.¹³⁹

Beberapa penjelasan terkait dengan kelebihan dan kekurangan metode dakwah *bil-hal* diterangkan oleh Anisatul, pengasuh dari Pondok Pesantren Raudlatul Aulad, ia mengatakan bahwa:

“Kelebihan dari metode bil-hal bisa banyak membantu orang di sekitar kita.. dan kita bisa

¹³⁸ Wawancara dengan Ning Anisatul Maula (Informan 2) Tanggal 15 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

¹³⁹ Wawancara dengan Taufiq Ismail (Informan 4) Tanggal 17 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

menyelesaikan permasalahan mereka seecara langsung. Saya juga melibatkan santri-santri dalam kegiatan dakwah bil-hal, secara tidak langsung saya juga bisa sambil mengedukasi para santri bahwa memberi itu merupakan hal yang baik. Kalau kekurangannya kadang sulit untuk direalisasikan, semisal membangun masjid, atau ikut mendirikan lembaga pendidikan, karena terbatasnya biaya.”¹⁴⁰

Pernyataan Anisatul menjelaskan bahwa faktor kelebihan metode *bil-hal* terletak pada kepekaan sosial pada masyarakat sekitar. Melalui penerapan sedekah sosial, penerapan metode *bil-hal* lebih mengena pada masyarakat, karena kita dapat menyelesaikan permasalahan mereka secara langsung. Sedekah di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad bukanlah berupa barang, namun langsung pada uang, karena dari internal pondok tidak mengetahui persis apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat, maka pengasuh dari pondok ini memilih untuk bersedekah dengan uang, sehingga masyarakat yang menerimanya dapat menggunakan uang tersebut sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan kekurangan yang ditemukan dalam penggunaan metode ini adalah terbatasnya biaya yang dimiliki di pondok, sehingga tidak bisa langsung turun ke masyarakat dan membantu mensejahterakan kehidupan mereka melalui pembangunan lembaga pendidikan, tempat ibadah, dan lain-lain.

Agus Hamim selaku pengasuh juga menambahkan mengenai faktor kelebihan dan kekurangan metode dakwah *bil-hal* yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad, ia memaparkan

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ning Anisatul Maula (Informan 2) Tanggal 15 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

bahwa salah satu kelebihan dari penggunaan metode dakwah *bil-hal* adalah respon positif berupa cepat dan tanggap dalam menirukan kegiatan positif yang dicontohkan olehnya. Menampilkan sebuah contoh langsung merupakan hal yang lebih unggul untuk memberikan dakwah pada anak daripada menyampaikan materi dengan teori-teori juga hukum-hukum. Ia menceritakan pengalamannya ketika mengajarkan para santri untuk menggunakan siwak dengan memotivasi mereka bahwa pahala menggunakan siwak adalah 70 kebaikan, maka anak-anak menunjukkan respon positif yakni tanggap dalam menirukan Agus Hamim bersiwak secara langsung. Selain menggunakan siwak, Agus Hamim juga mempunyai pengalaman mengajarkan seluruh santrinya untuk selalu menjaga kebersihan dan kewangian pada diri mereka, yakni dengan menggunakan parfum. Setelah dicontohkan, anak-anak langsung menirukan memakai parfum tersebut bahkan membelinya sendiri dan satu botol bisa habis dalam sehari, karena begitu sering disemprot dengan alasan menjaga kebersihan dan kewangian diri mereka.

*“Kalau kelebihanannya adalah anak-anak cepat tanggap dan respon atas contoh yang diberikan oleh guru, daripada teori, lebih cepat bil-hal. Contoh saya contohkan menggunakan siwak, “rek ayo siwakan rek”, dengan diberi contoh dan penjelasan bahwa pahalanya 70, maka anak langsung semangat mengikuti. Lalu menggunakan minyak atau wangi-wangian, anak-anak langsung ikut, sampai sak botol iku entek digawe ados minyak.”*¹⁴¹

¹⁴¹ Wawancara dengan Agus Ahmad Hamim (Informan 1) Tanggal 16 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

Selain respon cepat santri dalam menggunakan siwak dan memakai parfum, ternyata santri juga tanggap dan merespon positif dalam menggunakan tasbih. Untuk mendukung amalan ini, Agus Hamim selalu menyediakan berpuluh-puluh tasbih di pondok ini dengan tujuan agar anak bisa menggunakan dan menjadikan berdzikir sebagai kebiasaan dari mereka. Hasil dari keteladanan Agus Hamim menggunakan tasbih, ternyata anak-anak juga mempunyai kesenangan dalam memakai tasbih. Setiap wiridan seusai sholat, anak-anak langsung mengambil tasbih, walaupun kadang disalahgunakan untuk bermain, namun satu kebiasaan ini merupakan hal yang baik dan bisa menjadi ciri khas bagi mereka, yang mampu membedakan mereka dengan anak yang lainnya. Selain dicontohkan, Agus Hamim selalu menyebutkan *ganjaran* atau nilai pahala dari amalan tersebut, agar anak menjadi termotivasi. Semisal dalam penggunaan siwak mendapat 70 pahala, lalu menggunakan sorban juga mendapatkan 70 pahala, jika ditotal, menggunakan siwak dan sorban akan mendapatkan 140 pahala, dan ketika anak tidak menggunakan apa-apa, maka hanya akan mendapatkan satu pahala saja.

“Memakai tasbih juga begitu, saya selalu sediakan berpuluh-puluh tasbih, dan anak lama-lama juga mengikuti kesenangan saya untuk memegang tasbih, ya walaupun kadang pas wiridan malah dipake dulinan, tetapi yang menjadi inti adalah respon anak ini cepat, bisa langsung tanggap mengikuti saya. Karena selain mencontohkan, mereka juga diberitahu hikmahnya, seperti:”

“Ayoo rek pake siwak, dapet 70 samean, ditambah lagi pake sorban, dapet 70 lagi, nek ga pake apa-apa, mek dapet 1 malahan...”¹⁴²

Faktor kelebihan dan kekurangan metode dakwah *bil-hal* juga diungkapkan oleh Taufiq. Ia menemukan faktor yang membuat metode dakwah *bil-hal* mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding metode dakwah lainnya, terlebih pengaplikasiannya tertuju pada anak. Faktor kelebihan dakwah *bil-hal* metode yang menggunakan sebuah contoh konkret bisa langsung dilakukan dan diterapkan untuk memberi pengetahuan pada anak masalah ajaran Islam, hal ini berbeda dengan metode *bil-lisan* yang hanya memfokuskan penjelasan pada ucapan/perkataan saja. Menurutny, metode *bil-lisan* mungkin bisa diterapkan pada anak-anak, namun akan sulit, apalagi mereka belum terlalu mendalami seperti apa sebenarnya ajaran Islam itu sehingga dakwah *bil-hal* dengan memberi contoh pada mereka merupakan ketepatan dalam pemilihan metode dakwah.

Sedangkan faktor kekurangan dari metode dakwah *bil-hal* yang diucapkan oleh Taufiq adalah proses metode yang menitikberatkan pada keteladanan atau meniru apa yang dicontohkan oleh guru, menyebabkan kurang pahamiannya anak-anak atas makna dan esensi dari suatu kegiatan yang dilakukan. Ketika anak tersebut disuruh untuk menjelaskan makna dari kegiatan tersebut, maka ia pasti merasa bingung dan kurang paham apa atas apa makna sesungguhnya atau penjelasan lebih dalam mengenai kegiatan itu. Tetapi menurutny, anak-anak itu tidak perlu untuk

¹⁴² Wawancara dengan Agus Ahmad Hamim (Informan 1) Tanggal 16 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

memahami secara mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, hal yang terpenting adalah mereka mengenal dan mengetahui bahwa sholat adalah ajaran agama, do'a yang diucapkan saat sholat adalah seperti ini, sedekah caranya adalah begini, hanya sampai batas itu saja sudah cukup, yang menjadi penting adalah anak kenal dengan ajaran-ajaran Islam.

“Kelebihannya karena metode ini menggunakan contoh kongkrit dan bisa langsung dilakukan, berbeda dengan metode lain semisal hanya bil-lisan saja. Kita orang dewasa mungkin masih bisa diberikan dakwah dengan metode bil-lisan, tetapi kalau anak-anak mungkin akan sulit, apalagi mereka belum terlalu paham secara mendalam mengenai ajaran Agama Islam. Kekurangannya adalah kalau hanya sekedar nyontohkan, akhirnya anak-anak kadang tidak paham atas makna dan esensi dari kegiatan tersebut. Jadi ketika disuruh jelaskan, pasti anak tidak bisa menjelaskan dengan baik terkait dengan kegiatan tersebut. Namun menurut saya, anak kecil itu tidak perlu paham dan sampai ke hati, yang penting mereka kenal, mereka tau “oh ini ajaran agama”, “oh ada sholat”, “oh ada do’a”, yang penting tahu dulu.”¹⁴³

Mengetahui faktor kelebihan dan kekurangan dalam setiap kegiatan harus dimiliki oleh setiap aktivis dakwah, khususnya *ustadz/ustadzah* di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Hal ini sangat penting untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi serta tindak lanjut untuk perubahan lebih baik. Faktor kelebihan dan kekurangan merupakan sebuah nilai yang tidak bisa

¹⁴³ Wawancara dengan Taufiq Ismail (Informan 4) Tanggal 17 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

dipisahkan disetiap kegiatan termasuk Pondok Pesantren Raudlatul Aulad sebagai salah satu lembaga pendidikan yang khusus menangani anak usia dini, dengan adanya faktor pendukung dan penghambat para aktivis bisa melihat, mengatur dan membuat strategi untuk kepentingan dan kemaslahatan bersama.

C. Interpretasi Teori

Berdasarkan hasil dari temuan dan analisis data yang didapatkan peneliti melalui proses observasi dalam lapangan dan wawancara yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka dalam bagian ini peneliti akan melakukan interpretasi teori dari data-data yang diperoleh secara mendalam. Interpretasi teori yang lebih mendalam ini dilakukan melalui cara memberikan hubungan antara temuan data-data di lapangan dengan teori-teori yang ada, dan juga dengan penelitian sebelumnya atau juga dari pendapat ahli serta dari berbagai dugaan dan juga asumsi dari peneliti terkait dengan kajian yang sejenis seperti sudah dijelaskan oleh peneliti pada bab I dan II dalam penelitian ini. Peneliti membagi dua perspektif, yakni perspektif teori dan keislaman.

1. Perspektif Teori

a. Dakwah dalam teori psikologi anak

Mengacu pada teori psikologi anak menurut Hurlock, dimana salah satu karakteristik anak menurut Hurlock adalah tindakan meniru sikap dan perilaku orang yang dikaguminya sehingga dapat menjadi yang sama dengan orang tersebut. Berbagai macam hal dari model yang dapat ditiru oleh anak, mulai dari perilaku, kosakata, bahkan gaya-gaya khasnya.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Hurlock B.E. "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan". (Jakarta: Erlangga, 2007)

Dalam Jurnal CARE (*Children Advisory Research and Education*), dijelaskan bahwa salah satu metode yang efektif untuk membentuk tingkah laku positif anak adalah dengan keteladanan. Melalui keteladanan, orangtua menjadi contoh nyata bagi anak dalam berbagai hal seperti: berkata yang baik, senang membaca, sikap dermawan atau suka memberi, berkata jujur, pergi ke tempat ibadah, menolong orang lain dan tingkah laku baik yang lain.¹⁴⁵ Dalam Jurnal ini dijelaskan bahwa orangtua dapat memberikan pendekatan pada anak agar karakternya terbentuk dengan cara orangtua memberi contoh yang baik dan menjadi teladan bagi anak di dalam keluarga maupun di luar rumah.¹⁴⁶ Dalam Jurnal *Golden age*, Syamsu Yusuf LN menjelaskan bahwa perkembangan moral pada anak-anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, salah satunya adalah identifikasi dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral orang dewasa yang menjadi idolanya.¹⁴⁷

Dalam penelitian ini, santri yang merupakan anak-anak memiliki karakteristik meniru orang yang dianggap penting baginya, yaitu pengasuh dan *ustadz/ustadzah*. Taufiq bahwa anak metode *bil-hal* cocok diterapkan pada anak, *bil-hal* yang berfokus pada percontohan *da'i* selaras dengan karakteristik anak yakni suka menirukan apa yang dicontohkan.

¹⁴⁵ Hardi Prasetiawan, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini". Jurnal CARE (*Children Advisory Research and Education*). Vol.4 No.1, 2016, 55

¹⁴⁶ *Ibid*, h, 56

¹⁴⁷ Mulianah Khaironi, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini". Jurnal *Golden age* Universitas Hamzawandi. Vol.1 No.1, 2017, 8

Ia juga menjelaskan bahwa karakteristik anak yang satu ini membuatnya lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu, karena sangat memungkinkan bagi anak untuk menirukan perilakunya baik yang disengaja maupun tidak.

*“Anak juga suka meniru apa yang kita contohkan, makanya kita ini harus hati-hati atas sikap kita, karena ada kemungkinan anak bisa menirukan apa yang kita lakukan.”*¹⁴⁸

Sikap anak yang cenderung menirukan apa yang dilakukan para *da'i* membuat metode dakwah *bil-hal* cocok dan pas untuk diterapkan pada anak usia dini. Namun dalam hal ini, dibutuhkan keahlian khusus bagi para *da'i* agar dapat selalu mencontohkan hal yang baik pada santrinya, serta *istiqomah* dalam melakukan hal tersebut, karena anak tidak akan menirukan suatu perbuatan jika tidak dicontohkan secara terus-menerus.

2. Perspektif Islam

a. Teori Dakwah *Bil-hal* untuk anak

Teori dakwah *bil-hal* pada penelitian ini mengacu pada teori Ab. Aziz Mohd. Zin yang menyebut dakwah *bil-hal* sebagai dakwah melalui contoh teladan yang baik. *Da'i* menjadi contoh teladan atau model kepada kemuliaan dan keagungan Islam.¹⁴⁹ Dakwah *bil-hal* juga disebut sebagai “Dakwah *bil qudwah hasanah*” yang berarti dakwah melalui tingkah laku serta contoh teladan

¹⁴⁸ Wawancara dengan Taufiq Ismail (Informan 4) Tanggal 17 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

¹⁴⁹ Abd Aziz Mohd Zin, “Pengantar Dakwah Islamiah”, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1997)

yang baik. Ditonjolkan melalui akhlak dan nilai moral yang terlahir pada diri seseorang individu muslim.

Dasar hukum metode dakwah *bil-hal* bersumber pada Al-qur'an salah satunya dijelaskan dalam surat Fussilat ayat 33 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ
وَعَمَلٍ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.”¹⁵⁰

Dalam konteks ini *da'i* tidak hanya berdimensi pada lisan atau ucapan, namun harus difokuskan dan diutamakan pada perbuatan yang nyata atau teladan yang baik. pada penelitian ini, yang menjadi teladan adalah para pengasuh dan *ustadz/ustadzah* yang berada di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Mereka menunjukkan keteladanan yang baik kepada para santri, karena fokus dari metode dakwah *bil-hal* terdapat pada pribadi seorang *da'i*.

Sebagaimana penjabaran H. M. Isa Anshary, bahwa Pribadi seorang *da'i* adalah cermin yang jernih yang mendorong umat untuk selalu bercermin pada diri *da'i* itu. Akhlak seorang *da'i* dijadikan sebagai alat pengukur untuk sebuah sikap hidup dan perilaku yang diperintahkan agama. Keberhasilan

¹⁵⁰ Departmen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 688

ajakan dakwah lebih banyak ditentukan oleh akhlak seorang *da'i*. Keluasan ilmu, kepandaian berpidato, kemahiran berdakwah dengan segala metode dan sistemnya tidak akan berguna jika tidak didukung dengan akhlak yang mulia.¹⁵¹

Fokus penelitian ini adalah pada bentuk metode dakwah *bil-hal* yang berupa keteladanan, maka peneliti akan menginterpretasi teori keteladanan sebagai berikut:

b. Teori keteladanan dalam gerakan sosial

Ada berbagai macam bentuk keteladanan, salah satunya dapat berupa bantuan yang diberikan pada orang lain baik bantuan moril ataupun materil. Sahrul dalam Jurnalnya menyebutkan bahwa dakwah *bil-hal* sebagai salah satu gerakan sosial, aktivitas dakwah melalui metode *bil-hal* ini dalam hal ini melakukan kegiatannya menggunakan karya nyata atau aksi nyata.¹⁵²

Menurut Sheh Sulhawi Rubba, ada di dalam sejarah, beberapa orang sahabat yang berstatus sebagai budak yang dimerdekakan nabi seperti Bilal yang dikenal tokoh muadzin (panggilan sholat). Beliau mengajak para sahabat yang termasuk ahnia (hartawan) untuk menyantuni anak yatim dan memberi makan para duafa (parafakir, miskin, anak jalanan, mualaf, dan lain-lain).¹⁵³

¹⁵¹ M. Isa Anshary, "Mujahid Dakwah Pembimbing Muballigh Islam", (Bandung: Diponegoro, 1991), 233

¹⁵² Sahrul. "Pemikiran Dakwah Sosial Muhammadiyah". Jurnal Analytica Islamica Vol. 1, No. 2. 2012. 292.

¹⁵³ Asep Shaifuddin dan Sheh Sulhawi Rubba. "Fikih Ibadah Safari ke Baitullah", (Surabaya: Garisi, 2011)

Pelaksanaan sedekah juga merupakan wujud pengamalan dari ajaran Islam yang diperintahkan Allah SWT yang dijelaskan dalam Firman Allah SWT surat al-Mujadalah ayat 13:

أَلَسَفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ
صَدَقَاتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ
عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ

Artinya: “Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁵⁴

Ayat di atas memiliki artian bahwa sedekah atau zakat menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam. Sedekah atau zakat sangat dianjurkan bagi umat Islam baik laki-laki ataupun perempuan. Sedekah dan zakat menjadi salah satu perbuatan untuk melatih kedermawanan seseorang pada orang lain dengan cara memberi bantuan dan juga tolong menolong.

Dalam temuan data sebelumnya, terdapat salah satu keteladanan yang berupa gerakan sosial dengan bersedekah. Sasaran dari sedekah sosial sesuai dengan teori yang dicantumkan oleh Sheh Sulhawi

¹⁵⁴ Departmen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 794

Rubba, yakni anak-anak yatim, fakir miskin, janda-janda dan tetangga yang berada di sekitar kawasan Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. *Bil-hal* yang dirumuskan oleh Anisatul Maula yakni pengasuh di pesantren ini bertujuan agar anak memiliki jiwa sosial yang tinggi. Ia menginginkan santri-santrinya memiliki kepekaan sosial dan juga tidak pelit kepada orang lain. Pelaksanaan gerakan sosial dengan sedekah ini selalu dilakukan pada saat hari Kamis. Anisatul membimbing santrinya untuk menyisihkan uang jajan mereka untuk dipakai bersedekah dan membantu saudara-saudara yang kurang mampu.

c. Teori keteladanan dalam cara beribadah

Keteladanan selanjutnya yaitu dalam tata cara beribadah. Hal ini mengacu pada teori bentuk keteladanan menurut Amin, ia berpendapat bahwa bentuk metode dakwah dengan *hal* atau demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan cara beribadah, cara bergaul, akhlak, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia.¹⁵⁵

Allah SWT menyampaikan firmanNya mengenai keteladanan dalam beribadah. Firman Allah SWT dalam al-Quran surat Lukman ayat 17 sebagai berikut:

يَا بُدَيِّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

¹⁵⁵ Amin, Samsul Munir, 2009, "Ilmu Dakwah", (Jakarta: Amzah, 2009),

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”¹⁵⁶

Menurut Musthafa al-maraghi ayat tersebut memiliki makna Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakan berarti menghadap dan tunduk pada-Nya. Dan di dalam shalat itu terdapat hikmah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.¹⁵⁷

Pada temuan data, ditemukan keteladanan dalam cara beribadah, yakni cara sholat. Agus Hamim selaku pengasuh memberi keteladanan ibadah sholat dengan hal yang tidak biasa. Contoh yang diterapkan dan harus diikuti oleh semua santri adalah membaca bacaan sholat dengan *jahr* atau dikeraskan suaranya. Wajib hukumnya bagi santri untuk mengeraskan suara mereka ketika sholat. Hal ini dikarenakan banyaknya anak-anak yang setelah *takbir* langsung diam dan tidak tahu membaca apa, bahkan tidak hapal al-Fatihah, surat pendek, dan juga bacaan-bacaan sholat lainnya. Mengeraskan suara saat sholat juga bertujuan untuk memberi contoh ketika ada anak yang baru masuk di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Ketika mereka

¹⁵⁶ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Juz 11, 107-108

¹⁵⁷ Al-maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir Al-Maraghi, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Semarang: Karya Toha Putra, cet. Ke-2, 1993, juz 11.

membacanya setiap hari, mereka bisa hapal dan mampu untuk melafadzkan bacaan sholat karena sudah menjadi kebiasaan, dan mereka sudah punya rekaman bacaan sholat tersebut di dalam otaknya.

d. Teori keteladanan dalam berbicara

Menurut Amin, ia berpendapat bahwa bentuk metode dakwah dengan keteladanan ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan cara bergaul, akhlak yang baik, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia.¹⁵⁸ Cara bergaul meputi cara kita berbicara/berucap kepada sesama.

Lisan juga memiliki andil dalam beribadah kepada Allah SWT. Lisan menjadi kendaraan untuk menggapai ridha-Nya jika digunakan di jalan kebenaran. Allah swt., menggambarkan ciri orang-orang bertakwa dalam Q.S Al-Mu'minin ayat 3:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya: “dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna”¹⁵⁹

Orang yang senantiasa menjaga lisannya akan mendapat manfaat di dunia maupun manfaat di akhirat kelak. Hadis tersebut menjelaskan manfaat di akhirat. yang akan didapat oleh umat Islam yang senantiasa menjaga lisannya. Adapun manfaat yang diperoleh di dunia yaitu orang yang mampu menjaga

¹⁵⁸ Amin, Samsul Munir, 2009, “Ilmu Dakwah”, (Jakarta: Amzah, 2009), 103

¹⁵⁹ Kementerian Agama RI, Aljamil al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris, 342

ucapannya mendapat jaminan dari Rasulullah SAW untuk masuk surga.

مَنْ وَقَاهُ اللَّهُ شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ، وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ
دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga"¹⁶⁰

Keteladanan dalam berbibaca diterapkan oleh Anisatul Maula selaku pengasuh dari Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Ia berucap hal yang baik dan mengusahakan untuk tidak berkata yang buruk, meskipun anak tersebut nakalnya sudah keterlaluan. Ning Ani selalu menghindari perkataan yang mencela atau buruk kepada santrinya. Sebagai contoh ketika beliau menemukan santri yang nakal dan sudah keterlaluan nakalnya, ia selalu mengucapkan lafadz Allah seperti "MasyaAllah", "YaAllah", atau bahkan memuji anak nakal tersebut dengan panggilan "YaAllah anak sholeh". Hal ini dilakukan karena ia yakin bahwa ketika gurunya mengucapkan hal-hal baik, maka ucapan tersebut akan menjadi do'a. Jadi dengan perkataan baik, diharapkan anak mampu untuk mengikuti dan tidak berkata kasar.

e. Teori keteladanan dalam ibadah *mahdhah*

Berdasarkan teori yang dikemukakan Munzier Supatra, bagian ini memiliki fokus pada keteladanan ibadah *mahdhah*, dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah amalan-amalan sunnah.

¹⁶⁰ Muhammad bin Isma'il, Abu Abdillah al-Bukhari, al-Ju'fi, al-Jami' al-Sahih, Juz VIII, 100

Munzier berpendapat bahwa keteladanan harus muncul dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga terbentuk masyarakat muslim teladan yang menjunjung tinggi Kitabullah dan Sunnah Rasul.¹⁶¹ Sunnah berarti segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dalam bentuk ucapan (qaul), perbuatan (fi'il), ketetapan (taqrir), perangai, sopan santun ataupun sepak terjang perjuangannya baik sebelum maupun sesudah diangkatnya menjadi Rasul.¹⁶²

Kewajiban untuk berpegang terhadap sunnah nabi juga tertera dalam salah satu sabda Nabi SAW sendiri, yaitu:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّ

Artinya: “Aku tinggalkan padamu sesuatu yang apabila kamu sekalian berpegang teguh padanya, niscaya kamu sekalian tidak akan tersesat sepeninggalku, yaitu Al-Qur’an dan sunnahku.”¹⁶³

Penjelasan dari hadist tersebut adalah anjuran kaum muslim untuk mengikuti sunnah Nabi, karena dengan mengikutinya, maka ia tidak akan tersesat. Anjuran pertama adalah berpegang teguh pada al-Qur’an, yang kedua adalah dengan mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW.

¹⁶¹ Drs. Munzier Supatra, “*Ilmu Hadits*,” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 203

¹⁶² As-Siba’i, Musthafa “Al-hadits sebagai sumber hokum”. (Bandung: Diponegoro, 1979), 68

¹⁶³ Malik bin Annas Abu „Abdillah, Muwattha” Imam Malik Juz 2, Hadis No. 1594 (Mesir: Darr Ihya” Al-Turast „Arabi, t.t), 899

Dari hasil temuan di bagian sebelumnya, peneliti menemukan keteladanan berupa amalan sunnah Rasul yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad, seperti amalan sunnah sebelum tidur dengan tidur menghadap barat (qiblat), lalu membaca surat *al-Ikhlâs*, *al-Falaq*, *an-Nas*, ayat kursi. Amalan sunnah lainnya seperti sholat sunnah *tahajjud* di sepertiga malam, melaksanakan sholat *dhuha*, *qobliyah* dan *ba'diyah*. Dalam mencontohkan sholat, Taufiq selaku *ustadz* selalu melakukannya bersama dengan anak-anak, baik dari sisi gerakan, maupun bacaan sholat. Sebagai *ustadz*, Taufiq selalu mengusahakan hal tersebut setiap hari, dan harus dilakukan secara terus-menerus. Jadi prinsipnya adalah anak selalu membiasakan hal baik, agar menjadi kebiasaannya.

g. Teori Kelebihan dan Kekurangan Metode Dakwah *Bil-hal*

Teori mengenai kelebihan metode dakwah *bil-hal* menurut Syekh Ali Mahfudz adalah adanya *action* langsung yang bersentuhan dengan masyarakat, sehingga dakwah metode *bil-hal* mampu meningkatkan kualitas seseorang dalam beragama, juga mampu berkontribusi untuk merubah sikap dan perilaku seseorang yang diorientasikan pada nilai-nilai Islam.¹⁶⁴ Kelebihan metode dakwah *bil-hal* dalam pelaksanaannya sangat berfokus langsung pada sasaran. Contoh nya sedekah sosial di Pondok Pesantren Rauadlatul Aulad, kegiatan ini langsung terjun langsung ke masyarakat. Tidak hanya itu, dari pihak pondok juga telah menganalisa

¹⁶⁴ Syekh Ali Mafhudz. "Hidayat al- mursyidin ila thuruq al- Wa'ziwa al- Khitabat". (Beirut, Dar al- Ma'arif, 1994), 117

mengenai kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya, sehingga dengan adanya sedekah sosial mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kelebihan pelaksanaan metode dakwah *bil-hal* adalah respon positif, cepat, dan tanggap. Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa seseorang disebut mempunyai respon positif dalam segala tindakan yang dilakukan dapat dilihat dari tiga tahap yakni pemikiran atau kognisi, sikap atau afeksi, dan tindakan atau psikomotorik.¹⁶⁵ Respon positif santri Pondok Pesantren Raudlatul Aulad terhadap metode dakwah *bil-hal* dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Raudlatul Aulad sangat terlihat, dapat dilihat langsung contohnya dari sikap anak-anak yang suka menjalankan *sunnah-sunnah*, anak-anak yang awalnya hanya diajari untuk menggunakan serban, bahkan sampai ditemukan membeli serban sendiri di pasar. Selain itu juga amalan memakai tasbih, dari yang awalnya hanya dicontohkan untuk dipakai saat berdzikir, hingga anak-anak menjadi senang untuk menggunakan tasbih.

Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Aulad, Agus Hamim, juga menjelaskan bahwa respon positif dari anak menjadi salah satu kelebihan penggunaan metode *bil-hal*. Ketanggapan dan kecepatan anak-anak ketika *da'i* sedang mencontohkan sesuatu juga menjadi faktor kelebihan dari metode ini. “Kalau kelebihanya adalah anak-anak cepat tanggap dan respon atas

¹⁶⁵ Rahmat, Jalaludin. “Psikologi Komunikasi”. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 118

contoh yang diberikan oleh guru, daripada teori, lebih cepat *bil-hal*”¹⁶⁶

Kedekatan antara *da'i* dan *mad'u* menjadi faktor kelebihan selanjutnya dalam metode dakwah *bil-hal*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Achmad Mubarak bahwa, bahwa salah satu ciri faktor kelebihan dakwah dengan berbagai kegiatan dan metode yaitu apabila ada hubungan baik antara *da'i* dan *mad'u* semakin meningkat. Kedekatan antar kedua belah pihak tersebut terjadi secara alamiah, karena bertemunya dua unsur yang saling mendukung.¹⁶⁷

Adanya kedekatan *da'i* dengan *mad'u* bukan tanpa terjadi tanpa alasan, tetapi banyak kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh dalam menjalin kedekatan pada santrinya, baik secara rohani maupun jasmani. Agus Hamim menceritakan salah satu kegiatan untuk menciptakan adanya ikatan batin dari seorang pengasuh pada santrinya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum santrinya berangkat sekolah. Ning Ani selalu mengusap dan mengecup kening dari santri sambil membacakan al-Fatihah, al-Insyiroh, dan juga ayat kursi. Selain itu, pengasuh selalu mendoakan santrinya di sepertiga malam. Mereka selalu membacakan al-Fatihah kepada masing-masing santrinya dan mendo'akannya. Setelah melakukan pendekatan rohani, pengasuh juga menerapkan pendekatan secara jasmani, salah

¹⁶⁶ Wawancara dengan Agus Ahmad Hamim (Informan 1) Tanggal 16 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

¹⁶⁷ Achmad Mubarak. “Psikologi Dakwah”. (Malang: Madani Press, 2014), 164

satunya dengan selalu melaksanakan sholat berjama'ah.

Faktor kekurangan yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan metode dakwah *bil-hal* Pondok Pesantren Raudlatul Aulad meliputi: *pertama*, diperlukannya sejumlah kebutuhan yang banyak, seperti finansial, keikutsertaan masyarakat, matangnya konsep, dan lain-lain. *Kedua*, ditemukan beberapa kegiatan yang tidak bisa dicontohkan secara langsung. *Ketiga*, kurangnya pemahaman yang mendalam bagi santri terhadap suatu kegiatan apabila hanya dengan dicontohkan saja.

Mengacu pada bentuk dakwah *bil-hal* menurut Akhmad Sagir, yakni penyelenggaraan usaha dalam kesehatan masyarakat seperti mendirikan rumah sakit, poliklinik, BKIA, balai pengobatan, dan sebagainya, pengasuh dari Pondok Pesantren Raudlatul Aulad memiliki kendala dalam mengaplikasikan bentuk seperti di atas. Kurangnya dana yang dimiliki, dan juga keterbatasan jumlah santri rasanya tidak memungkinkan untuk menerapkan beberapa bentuk tersebut. “Mungkin kadang sulit untuk direalisasikan, semisal membangun masjid, atau ikut mendirikan lembaga pendidikan, karena terbatasnya biaya.”¹⁶⁸

Faktor kekurangan selanjutnya adalah tidak semua kegiatan dapat dicontohkan, karena kembali pada fokus dakwah *bil-hal* adalah pada bagaimana seorang *da'i* mampu memberikan contoh yang *real* dalam pelaksanaannya. Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ning Anisatul Maula (Informan 2) Tanggal 15 November 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad.

menyebutkan salah satu kekurangan dari metode *bil-hal* atau yang disebut metode demonstrasi, adalah tidak semua hal bisa didemonstrasikan, juga metode ini dirasa kurang efektif bila alat kurang memadai dengan kebutuhan atau tujuan.¹⁶⁹ Hal ini dialami oleh Dewi, salah satu *ustadzah* di pondok ini. Ia merasa kesulitan ketika mencontohkan anak-anak dalam pembahasan Haji dan Umroh. Namun ia memiliki inisiatif untuk menggantikan contoh langsung dengan menampilkan tayangan video yang berkaitan dengan apa yang ia jelaskan.

¹⁶⁹ Asmuni Syukir. “Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam”. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 148

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menyajikan dan menganalisis metode dakwah *bil-hal* pada anak usia dini di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk metode dakwah *bil-hal* Pondok Pesantren Raudlatul Aulad diantaranya dengan keteladanan, yakni keteladanan dalam gerakan sosial, keteladanan dalam cara beribadah, keteladanan dalam berbicara, dan keteladanan dalam ibadah *mahdhah*. Metode dakwah *bil-hal* di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad menjadi sangat monumental dan berbeda dengan metode dakwah *bil-hal* lainnya karena ajakan yang disampaikan tidak hanya pada aspek lisan saja melainkan dengan tindakan-tindakan nyata.
2. Kelebihan dan kekurangan metode dakwah *bil-hal* di Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Faktor kelebihan diantaranya: sikap tanggap dan cepat santri untuk menirukan contoh yang diberikan oleh para *da'i*, metode *bil-hal* membuahkan hasil yang langgeng dan mengena pada anak daripada metode *bil-lisan*, metode dakwah *bil-hal* dengan aksi sosial yang bersentuhan langsung dengan masyarakat mampu membantu merubah kualitas hidup menjadi lebih baik. Faktor kekurangan diantara lain: memerlukan kebutuhan yang banyak, ada beberapa kegiatan yang tidak bisa dicontohkan secara langsung, dan kurangnya pemahaman yang mendalam bagi santri terhadap suatu kegiatan apabila hanya dengan dicontohkan saja.

B. Rekomendasi

Dari hasil studi dan penelaahan mengenai observasi yang telah tertuang dalam skripsi ini, dengan kerendahan hati peneliti mempunyai beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk kemajuan bagi Pondok Pesantren Raudlatul Aulad. Saran tersebut diantara lain:

1. Peranan para *da'i* sangat dominan dalam memahami agama pada anak usia dini melalui metode dakwah *bil-hal*, sehingga *da'i* harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan yang dapat memberi teladan yang baik di pondok pesantren.
2. *Da'i* lebih mampu mengembangkan penggunaan metode dakwah *bil-hal* yang dapat membuat santri lebih paham mengenai ajaran agama Islam. Selama ini dakwah *bil-hal* yang dilakukan berupa keteladanan akhlak dan sedekah sosial. Hal ini mungkin bisa ditambah pada bidang sosialnya seperti memberikan sedekah nasi bungkus pada warga, atau bakti sosial.

Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Aulad bekerjasama dengan orangtua/wali santri, agar seluruh program dakwah *bil-hal* khususnya dalam bidang sosial bisa lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz Mohd Zin. *Pengantar Dakwah Islamiah*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya. 1997.
- Acep Arifudin. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*. Malang: Madani Press. 2014.
- Ahmad Faisal. Skripsi: *Metode Dakwah yang Digunakan Para Da'i Persatuan Islam Cabang Bojongloa Kaler Pada Pengajian Ibu Ibu Peristri*. Bandung: Universitas Islam Bandung. 2014.
- Ahmad Noor. Skripsi: *Motivasi Orangtua Dalam Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak*. Kendal: Institut Agama Islam Salatiga. 2016.
- Akhmad Sagir. *Dakwah bil-hal: Prospek dan Tantangan Da'i*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari. 2015.
- Ali Aziz, Mod, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Al-Qur-an dan Terjemah. Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. CV. Asy Syifa. 1992.

Al-Rasyid, Harun dkk. *Pedoman Dakwah Bil-hal*. Jakarta: Depag RI. 1989.

Amrullah Ahmad. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta. 1983.

Andang Ismail. *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media. 2009.

An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah. 2008.

Anshari, M. Hafi. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1993.

Anshary, Isa. *Mujahid Dakwah Pembimbing Muballigh Islam*. Bandung: Diponegoro. 1991.

Anwar, Masy'ari. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*. Surabaya: Bina Ilmu. 1993.

Ar Risalah Al Mustathrofah. Dinukil dari Muwatho' Imam Malik, 521.

Arief Ikhnasudin. Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu", diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku->

[pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu pada 23 Oktober 2019](#)

- Aris Priyanto. Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. Jurnal Ilmiah Guru “COPE. No. 02/Tahun XVIII/November. 2014.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1983.
- As-Siba'i, Musthafa "Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum". Bandung: Diponegoro. 1979.
- Augusta. 2012. Pengertian Anak Usia Dini. <http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini>. Diakses pada 6 November 2019
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Bogdan, Taylor. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya. 1975.
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (Eds). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. Revised Edition*. Washington DC: NAEYC. 1997.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.

Darwin Zainudian, Fathur Adabi Abdul Kadir. *Dinamika Gerakan Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Indonesia*. Jurnal Analytica Islamica, Vol. 2, No. 1. 2013.

Departmen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang. 1994.

Dwi Yulianti. *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks. 2010.

Engkus Kuswarno. *Metodelogi Penelitian Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widia Padjajaran. 2009.

Faizah, Effendi L. Muchsin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2006.

Faizal. *Dakwah bil-hal Dalam Perspektif Al-Qur'an*: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas. Vol VIII. No. 2. Juli. 2013.

Fauzan Almanshur & Djunaidi Ghony. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Fitri Ummu. Skripsi. *Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. 2017.

Hadits riwayat Bukhari dan Muslim No. 2201

Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah Bin Mas'ud No. 117

Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Jabir No. 997

Hamam Nadhif. Skripsi. *Metode Dakwah Bil-hal Majelis Maiyah Kauman Pemalang*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. 2019.

Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1981.

Hanafi, Muchlis M. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (*Tafsir AlQur'an Tematik*), *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Perustakaan Nasional RI. 2013.

Hardi Prasetiawan. *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini*. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*. Vol.4, No.1. 2016.

Hasyim Hasanah. *Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Perempuan Miskin*

Kota. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 7, No. 2. 2013.

Hurlock B.E. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 2007.

Hurlock E. B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 1980.

Hurlock, B.E. *Perkembangan Anak, Edisi Ke-Enam*. Jakarta : Erlangga. 2013.

Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1991.

Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.

Itadz. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.

Kartini Kartono. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: CV Mandar. 1990.

Kustadi Suhandang. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

- Lawrence Kohlberg. *Continuities and Discontinuities in Child and Adult Moral Development*. 1969.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2007.
- Maimunah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press. 2010.
- Mamlukah. Skripsi: *Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Mendidik Moral Anak*. Banyuwangi: Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi. 2017.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Mas'udi, Masdar Farid. *Dakwah Membela Kepentingan Siapa*. Jakarta: P3M Pesantren. 1987.

Moh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana. 2009.

Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2004.

Moustakas Clark. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE. 1994.

Muhammad Abu Zahrah. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994.

Mulianah Khaironi. *Pendidikan Moral Anak Usia Dini*. Jurnal *Golden age* Universitas Hamzawandi. Vol.1 No.1. 2017.

Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosyakarya. 2012.

Munzaier dan Hafni, Supatra, Harjani. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2003.

NH Nasution. *Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja*. Jurnal *Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol 12, No. 2.

Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun. Bandung: al-Ma'ruf. 1993.

- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- Richard D. Kellough. *A Guide to Methods and Resources for Middle School Teaching*. English: Prentice Hall. 1996.
- Robert Bodgan, Steven J Taylor. *Kualitatif –Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Romanydiy, T.A.L. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Medan: Rimbaw. 1956.
- Rusdinal. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1988.
- Sadirman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada
- Shaifuddin, Asep. Rubba, Sheh Sulhawi. *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*. Surabaya: Garisi. 2011
- Sahrul. *Pemikiran Dakwah Sosial Muhammadiyah*. Jurnal Analytica Islamica Vol. 1, No. 2. 2012.

- Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Samsul Munir Amin. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah. 2008.
- Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.
- Slamet Suyanto. *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005.
- Subino Hadisubroto. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: PPS IKIP Bandung. 1988.
- Sue Bredekamp & T. Rosegant. *Reaching Potentials: appropriate curriculum and assesment for young children volume 1*". Washington DC: NAEYC. 1992.
- Sue Bredekamp. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving From Birth Throught Age 8*. Washington: NAEYC. 1987.

- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombnasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Supatra, Munzier. *Ilmu Hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Syamsuddin A. B. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2016.
- Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2016.
- Syekh Ali Mafhudz. *Hidayat al- mursyidin ila thuruq al- Wa'ziwa al- Khitabat*. Beirut, Dar al- Ma'arif. 1994.

Tadjab M.A. *Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Abditama. 1994.

Tesa Aulia, Irwansyah. Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *Journal of Language, Literature, Culture, and Education* Vol. 14, No. 1. 2018.

Thursan Hakim. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta : Puspa Swara. 2003.

Tohir Yuli Kusmanto. *Peran Majelis Taklim dalam Community Development (Studi Kasus Tentang Community Development oleh Yayasan Amal Pengajian Bersama YPAPB di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)*, Laporan Penelitian Individual IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2013.

Tri Puji Astuti, Sri Hartati. *Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi : Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip*. Jurnal Psikologi Undip, Vol. 12, No. 1. 2013.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. 2002.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. 2003.

Wawancara dengan Agus Ahmad Hamim Tanggal
16 November 2019 di Pondok Pesantren
Raudlatul Aulad

Wawancara dengan Dewi Fatimatuazzahro Tanggal
15 November 2019 di Pondok Pesantren
Raudlatul Aulad

Wawancara dengan Ning Anisatul Maula, tanggal
21 September 2019 di Pondok Pesantren
Anak Raudlatul Aulad

Wawancara dengan Taufiq Ismail Tanggal 17
November 2019 di Pondok Pesantren
Raudlatul Aulad

Wiwin. Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50
Persen. Diakses dari
[http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-
indonesia-mencapai-50-persen/](http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/) pada 23
Oktober 2019

Yefie Virgiana. Skripsi: *Perilaku Meniru Anak Usia
Dini Sebagai Akibat Dari Aktivitas Menonton
Film Kartun Kesukaan: Studi Kasus
Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun di Perum
Griya Sekargading Kelurahan Kalisegoro*.
Semarang: Universitas Negeri Semarang.
2017.

Yvonna S Lincoln & Guba Egon G. *Naturalistic
Inquiry*. California: SAGE. 1985.

